Pengantar: KH. Dr. Said Aqil Siraj

PIAGAM Perjuangan KEBANGSAAN

Abdul Mun'im DZ

Pengantar: KH. Dr. Said Aqil Siraj

PIAGAM Perjuangan KEBANGSAAN

Abdul Mun'im DZ

PIAGAM Perjuangan KEBANGSAAN

1 Piagam Nahdlatul Wathan 1916

2 Deklarasi Nahdlatut Tujjar 1918

3 Piagam Komite Khijaz 1926

4 Muqadimah Qanun Asasi 1926

5 Piagam Indonesia Sebagai Negara Bangsa 1936

6 Deklarasi Mabadi Khoiro Ummah 1939

7 Deklarasi Resolusi Jihad 1945/46

8 Piagam Liga Muslim Indonesia 1952

9 Piagam Waliyul Amri 1954

10 Deklarasi Demokrasi Pancasila 1967

11 Deklarasi Hubungan Agama dengan Pancasila 1983

12 Khittah Nahdliyah 1984

13 Pedoman Berpolitik Warga NU 1989

14 Mufakat Demokrasi 1991

15 Piagam Perdamaian Dunia 2004

16 Maklumat Kebangsaan 2006

17 Maklumat Menyelamatkan NKRI 2011

Pengantar

Pengabdian Pada Bangsa sebuah Kewajiban Agama

Oleh KH Said Aqiel Siraj

Sebagai organisasi yang lahir di tengah pergerakan Nasional, tidak aneh kalau NU memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi. Apalagi NU hadir sebagai pewaris ajaran Ahlusunnah yang telah berabad-abad dikembangkan oleh para wali di Nusantara ini, karena itu komitmen kebangsaannya juga berdasarkan pada pelestarian warisan budaya Islam ini. Kenusantaraan atau keindonesiaan yang multi etnis, multi budaya dan multi bahasa ini buat NU adalah anugerah besar yang tiada tara.

Tidak ada bangsa sekaya ini dan seindah serta senyaman negeri ini.

Belum lagi kondisi alamnya yang ramah, iklimnya yang sedang tidak ada musim yang ekstrem, terlalu panas atau terlalau dingin. Ditambah dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Sebagaimana disebutkan dalam dalam Al Qur'an; *Hadza min fadli rabbi liyabluwani a-asykuru am akfur* (ini nanugerah dari Tuhan untuk menguji kita untuk disyukuri atau diingkari). Tentu saja anugerah agung ini patut disyukuri dengan dilestarikan serta dikembangkan, bukan diingkari dengan dibabat dan dihancurkan atas nama kemurnian agama atau atas nama kemodernan. Islam hadir justru memperkaya memperkuat nilai kenusantaraan ini.

Untuk membangun keindonesiaan itu NU mengembangkan sikapnya yang *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan *tasamuh* (toleran), ketiganya merupakan prinsip jalan tengah yang disebut Al Qur'an sebagai (*ummatan wasathan*) dan bentuk ummat seperti itu jug digambarkan oleh Al Qur'an sebagai *khoiro ummah* (sebaik-baik masyarakat), atas pertimbangan tersebut posisi ini dipilih. Pilihan ini bukan atas dasar suka-tidak suka, melainkan dilandaskan atas pertimbangan dan *hujjah* (argumen) teologis yakni berdasarkan seruan Islam itu sendiri, juga berdasarkan alasan ideologis dan bahkan atas dasar pertimbangan epistemologis. Ini sebuah strategi kebudayaan Islam dalam memperkuat posisi kebangsaan.

Sikap moderat dan jalan tengah itu dipilih semata guna menjaga keseimbangan kehidupan di negeri yang majemuk seperti Indonesia ini. Jadi ini sebuah pilihan strategis, bukan

pilihan yang didasari atas prgmatisme dan kesenangan, yang oportunistik, sebagaimana dituduhkan orang, melainkan sebuah pilihan ideologis yang penuh risiko. Bahkan dijalankan dengan penuh pengorbanan. Ketika NU berusaha melestarikan tradisi lokal dengan segenaap kepercayaan yang meliputinya, Kaum Nahdliyin dituduh sebagai irasional, bid'ah, sinkretis dan sebagainya. Ketika NU membela negara bangsa dan eksistensi Pancasila dituduh sebagai oportunis yang hanya untuk menyenangkan pemerintah. Padahal NU melakukan hal itu dengan dalih menyelamatkan budaya Nusantara dan menyelematkan integritas bangsa Indonesia.

Dalam kenyataannya lebih mudah menjadi ekstrem kiri atau ekstrem kanan dari pada menjaga konsistensi di jalan tengah. Apalagi jalan tengah berpotensi menjadi rival kelompok kiri dan kelompok kanan sekaligus, sehingga dengan sendirinya berhadapan dengan dua front yang ada. Bersikap separatis dan membuat perpecahan jauh lebih mudah ketimbang upaya mempertahankan keutuhan sebuah organisasi atau apalagi negara. Dalam hal ini dibutuhkan stamina fisik dan spiritual serta intelektual yang memadai untuk menjaga kontinuitas dan konsistensinya.

Sikap dasar kemasyarakat dan kebudayaan NU itu dilandasi oleh pemikiran yang telah dikembangkan oleh para ulama sebelumnya, terutama para walisongo. Di sisi lain jalan tengah ini dipilih karena mempertimbangkan kondisi masyarakat yang tidak mungkin terus-menerus diajak bersikap ekstrem. Masyarakat tidak mungkin dibebani oleh tanggung jawab yang di luar kemampuannya, dan diberi wewenang yang melampaui kapasitasnya. Apalagi kalangan masyarakat bawah yang

memiliki kemampuan terbats, mereka diberi pilihan beragama dan bermasyarakat sesuai dengan kemampuan mereka. Sebab agama datang bukan untuk membebani mereka, tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan jasmanai dan rohani mereka. Ini merupakan alasan ideologis kenapa jalan tengah itu ditempuh.

Komitmen kebangsaan NU akan selalu nampak justru pada masa-masa krusial misalnya ketika terjadi pemberontakan Darul Islam (DI) pimpinan Kartosuwiryo. NU menilai tindakan itu benar-benar mengancam keutuhan negara dan pemerintah yang syah, karena itu NU menolak petualangan politik DI tersebut dan menggolongkannya sebagai *bughot* (memberontak) terhadap pemerintah yang sah, karena itu harus ditumpas. NU menolak langkah Masyumi yang menandatangani Mutual Security Act (MSA) 1952 yang dianggap telah menyeret Indonesia ke Blok Barat, maka NU Keluar dari Masyumi tahun itu juga. Demikian juga NU menolak Pemberontakan PRRI-Permesta yang memecah belah persatuan Indonesia dan membawanya ke Blok Barat. Dengan sikapnya itu NU dituduh oportunis, hanya mengikuti kehendak politik Bung Karno, padahal NU punya prinsip sendiri.

Berpolitik dalam era modern mesti pandai menyiasati keadaan, dalam menentukan siasat ini prinsip-prinsip dikembangkan. Karena itu selain mendukung gaagsan Bung Karno, NU juga berani menolak kebijakan Bung Karno untuk menerapkan kabinet kaki empat yang melibatkan PKI. NU menentang kehendak itu walaupun PKI punya kursi besar, tetapi kehadiran PKI membahayakan kutuhan negara

dan akan menyeret negara ini ke Blok kiri Blok Timur, maka NU menolak kehadiran PKI. Maka PKI pun menuduh NU sebagai kelompok reaksioner, kontra revolusi bahkan para kiai dituduh sebagai Setan Desa. Jalan tengah menyelamatkan bangsa dan Republik ini dipilih NU secara ideologis, karena itu riosiko apapun dan pengorbanan apapun telah ditempuh.

Berbagai tuduhan dialontarkan mulai dari tuduhan kafir, tradisional, irasional dan reaksioner. Tetapi tuduhan itu tidak tepat dan tidak relevan sebab NU punya khittah sendiri, punya garis sendiri, punya strategi budaya sendiri, yang kebetulan beberapa hal sejalan atau bertentangan dengan pemerintah atau dengan organisasi lain. Semua peristiwa itu baik prestasi maupun tantangannya dicatat oleh sejarah, NU yakin bahwa hari-demi hari sejarah akan terus membuktikan relevansi dan tepatnya alangkah NU itu, sehingga para pengkritik yang sekadar mengkritik itu akan kehilangan argumen dan terpaksa mengakui kebenarana sikap yang diambil NU.

Selanjutnya tahun 1990-an NU menyelenggarakan Rapat Akbar Kesetiaan pada Pancasila. Demikian juga NU menolak rezim Soeharto yang militeristik, tetapi NU mendorong negara untuk memperkuat militer dan badan intelijennya. Kalu tidak negeri ini seperti sekarang ini. Kedaulatan negara dilanggar tetapi tentara tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak memiliki alutsista yang memadai. Sebagai tanggungjawab kebangsaan mempertahankan Republik hasil Proklamasi dengan beaya berapapun pertahanan negara harus diperkuat.

Semua dokumen sejarah yang tertuang dalam buku ini menunjukkan bahwa sikap politik kebangsaan dan kenegaraan NU diambil bukan berdasarkan kepentingan jangka pendek,

tetapi merupakan proyeksi jangka panjanag untuk menjaga kerukunan sosial dan menjaga keutuhan bangsa dan negara ini. Karena bela negara dan jaga negara merupakan pangilan suci, maka diminta atau tidak NU selalu berusaha mebela negeri ini. Konsistensi NU dalam membela negeri ini terwujud sejak awal organisasi ini berdiri dan terus bertahan hingga saat ini.

Penyediaan bahan sejarah pergerakan NU secara sistematis seperti buku ini sangatlah penting, agar para pimpinan dan warga NU yang berkiprah di manapun dapat dengan mudah mencari rujukan dalam merumuskan kebijakan dan dalam menentukan langkah serta gerakan. Saya berharap buku seperti ini bisa dijadikan bahan rujukan, terutama dalam pengkaderan NU dan juga tidak kalah pentingnya harus dijadikan rujukan oleh kalangan peneliti, agar tidak bias dalam melihat NU.

Jakarta 9 Mei 2011

Pendahuluan

Garis Besar Perjuangan NU

Oleh Abdul Mun'im DZ

Bismillllah wal hamdulillah, segala puji bagi Gusti Allah pemelihara alam semesta, yang dengan pemeliharannya dunia hidup tertata. Shalawat salam semoga selalu dicurahkan pada Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Yang mengajarkan kebenaran dan keadilan untuk diperjuangkan, betapapun susah dan beratnya tantangan, karena di situlah api dan sinar Islam dipancarkan.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam Ahlussunnah Wal Jamaah yang berasaskan Pancasila, tidak hanya hadir untuk warganya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam dalam kancah kehidupan berbangsa. Sejak awal NU akatif dalam membentuk negara ini dan akan terus menjaga

keselamatannya. Prinsip ini terus dipegangi hingga saat ini, bahkan terus menerus ditegaskan kembali, saat negeri ini mengalami keguncangan. Memang NU lahiran dari sebuah cita-cita besar baik yang bersifat nasional maupun internasional.

Dalam dunia Islam yang diguncang oleh radikalisme dan ektremisme saat ini, NU turun dan memimpin umat yang lain dalam dunia Islam yang saat ini sedang mencari arah di tengah pergeseran politik internasional. Untuk menghindari benturan antar umat Islam dari berbagai madzhab dan aliran, yang saling berebut pengaruh saat ini antara Syi'i (Iran), Wahabi (Saudi Arabia) maupun Sunni (Turki) dan sebagainya. Sebagai organisasi Islam Aswaja yang berasaskan Pancasila, maka NU memiliki kesempatan besar sebagai mediator bahkan mampu memimpin dalam mencari solusi bagi masa depan dunia Islam, sebagaimana yang telah dilakukan selama ini.

Di sisi lain, mengingat masih besarnya ketimpangan kehidupan internasional, baik yang bersifat sosial, politik maupun ekonomi, yang diakibatkan oleh beroperasinya kapitalisme global yang tidak mengenal solidaritas, tidak mengenal kemanusiaan dan tidak mengenal empati pada sesama manusia. Hal itu akan melahirkan ketimpangan dan kesengsaraan yang mengancam perdamaian dunia. Sudah selayaknya NU tetap berperan aktif dalam upaya memperjuangkan tata kehidupan dunia baru damai, lebih adil dan lebih sejahtera.

Agar bisa melibatkan diri dalam persoalan besar itu maka NU berusaha merumuskan strategi yang tepat dan akurat untuk memperbesar peran. Karena itu positioning NU dalam kancah kehidupan nasional dan internasional perlu jelas, dengan langkah-

langkah, mempertegas diri sebagai organisasi Islam Aswaja yang berazaskan Pancasila. Berperan aktif dalam permasalahan bangsa dunia Islam dan dunia internasional pada umumnya.

Di saat yang sama NU perlu melakukan penataan ke dalam dengan meningkatkan kaderisasi, sekaligus disertai langkah distribusi dan promosi kader ke berbagai lembaga strategis yang ada. Untuk melakukan semua itu perlu penguatan basis ekonomi, agar NU mampu melaksanakan egenda perjuangannya secara bebas dan mandiri sesuai dengan arah dan aspirasinya sendiri. Untuk memperbesar peran ini juga diperlukan kemampuan untuk mengawal segala macam bentuk kebijakan dan regulasi yang menentukan arah bangsa dan negara ini. Untuk itu dibutuhkan pula langkah terus-menerus melakukan konsolidasi agar menjadi organisiasi yang kuat dan mandiri. Sejak awal KH Ahmad Siddiq mengingatkan dalam menggerakkan perjuangan NU harus memiliki rancangan atau *grand design* (skenario agung) di saat yang sama juga perlu merumuskan *grand strategy* (strategi agung) sebagai upaya untuk melakukan *grand control* (pengendalian agung) terhadap proses perkembangan bangsa ini berdasarkan akhlakul karimah sesuai dengan aswaja untuk mewujudkan masyarakat Pancasila.

Dengan jelasnya garis-garis besar perjuangan NU ini maka dengan sendirinya akan terbentuk kesamaan pola pikir, yang akan berimplikasi kesamaan sikap dan kesamaan langkah atau tindakan, sehingga langkah perjuangan NU tidak saling berseberangan tetapi semakin berjalan lebih efektif dan berdaya guna. Untuk itu di sini kita hadirkan berbagai Piagam dan Deklarasi yang mencerminkan lengkah-langkah strategis yang telah diambil NU mulai sejak sebelum organisasi ini berdiri tahun 1926 , masa menjadi partaai Politik, hingga belakangan

ini. Ini penting dihadirkan kembali agar gerak NU ke depan tidak terlepas dari sejarah masa lalunya. Dan sekaligus sebagai sumber inspirasi dalam mengambil langkah strategis baru.

Sebagai gerakan sosial dan juga gerakan politik NU telah memiliki segudang pengalaman, tetapi seringkali pengalaman itu tidak diwarisi oleh generasi berikutnya, akhirnya pengalaman panjang itu tidak bisa diakumulasi dan dikapitalisasi menjadi pengalaman. Seringkali kader NU bahkan pimpinan NU ketika berpolitik mengalami kebingungan dan limbung karena tidak menemukan pijakan dan rujukan dalam berpolitik. Padahal rujukan itu sebegitu banyak, pengalaman menumpuk, tetapi karena catatan atas pengalaman tersebut tercerai berai dan tidak terdokumentasi dengan rapi dan tidak mudah didapatkan akhirnya kader NU berpolitik tanpa rujukan, tanpa tradisi dan tanpa pijakan, maka sikapnya selalu bimbang. Tidak mampu menjadi penentu dalam pengambilan strategi dan kebijakan bangsa.

Berbagai Piagam dan deklarasi perjuangan NU dalam bidang politik dan kebangsan ini disebarkan ulang dengan harapan bahwa Piagam ini tidak hanya menjadi dokomen sejarah ataau menjadi arsip bahkan fosil, tetapi diharapkan menjadi sumber inspirasi dan sekaligus menjiwai seluruh gerakan NU, Bahkan seperti filosofi para sejarawan bahwaa mempelajari fakta historis itu bukan untuk membangun romantisme masa lalu, tetapi sebuah upaya menggali gudang peluru sebagai amunisi menggerakkan masa depan. Dengan filosofi seperti itu maka Naskah dan Piagam ini dipersembahkan pada pembaca agar bisa dijadikan rujukan dan bahan baik dalam kaderisai maupun dalam penentuan arah organisasi.

Jakarta 19 Oktober 2010

INILAH KEKUATAN NU

Banyak pemimpin NU di daerah-daerah dan juga di pusat yang tidak yakin akan kekuatan NU, mereka lebih meyakini kekuatan golongan lain. Orang-orang ini terpengaruh oleh bisikan orang yang menghembuskan propaganda agar tidak yakin akan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan NU itu ibarat senjata adalah meriam, betul-betul meriam. Tetapi digoncangkan hati mereka oleh propaganda luar yang menghasut seolah-olah senjata itu bukan meriam, tetapi hanya gelugu alias batang kelapa sebagai meriam tiruan. Pemimpin NU yang tolol itu tidak sadar siasat lawan dalam menjatuhkan NU melalui cara membuat pemimpin NU ragu-ragu akan kekuatan sendiri.

Jakarta 1950

KH Wahab Hasbullah

Daftar Isi

Pengantar :
KH Said Aqiel Siradj >> 007

Pendahuluan :
Abdul Mun'im DZ >> 013

Kredo Perjuangan :
KH Wahab Hasbullah >> 017

Piagam Nahdlatul Wathan (1916) >> 021

Deklarasi Nahdlatut Tujjar (1918) >> 024

Piagam Komite Khijaz (1926) >> 030

Mukadimah Qanun Asasi (1926) >> 034

Piagam Indonesia sebagai NegaraBangsa (1936) >> 050

Deklarasi Mabadi Khoiro Ummah (1939) >> 056

Deklarasi Resolusi Jihad I (1945/46) >> 063

Piagam Waliyul Amri (1954) >> 072

Piagam Liga Muslimin Indonesia (1952) >> 080

Deklarasi Demokrasi Pancasila (1967) >> 086

Piagam Hubungan Agama dengan Pancasila (1983) >> 092

Deklarasi Khittah Nahdliyah (1984) >> 098

Pedoman Berpolitik Warga NU (1989) >> 114

Mufakat Demokrasi (1991) >> 120

Piagama Perdamaian Dunia (2004) >> 124

Maklumat Kebangsaan Nahdlatul Ulama (2006) >> 132

Maklumat Menyelamatkan NKRI (2011) >> 138

Penutup

Kiai Wahab Hasbullah prihatin melihat kondisi bangsanya yang terbelakang karena terjajah. Sejalan dengan pergolakan kesadaran bangsa Indonesia, untuk itu dua tahun kemudian 1916 beliau berusaha membangkitkan mereka dengan membentuk organisasi pergerakan yang diberi nama Nahdlatul Wathon (Gerakan Kebangsaan) untuk menggembleng para pemuda agar menjadi pembela Islam dan pembela tanah air yang tangguh.

1. Menggerakkan Kesadaran Berbangsa

Kondisi penjajahan yang semakin menyengsarakan rakyat membuat semua elemen masyarakat yang sadar dan memiliki keberanian mulai bangkit untuk melakukan perlawanan. Sekembalinya dari belajar di Tanah Suci Mekah tahun 1914, Kiai Wahab Chasbullah prihatin melihat kondisi bangsanya yang terbelakang karena terjajah. Sejalan dengan pergolakan kesadaran bangsa Indonesia, untuk itu dua tahun kemudian 1916 beliau berusaha membangkitkan mereka dengan membentuk organisasi pergerakan yang diberi nama Nahdlatul Wathon (Gerakan Kebangsaan) untuk menggembleng para pemuda agar menjadi pembela Islam dan pembela tanah air yang tangguh. Ternyata organisasi

yang dirintis itu sangat menggugah minat masyarakat, karena saat itu masyarakat sedang menunggu datangnya sang pemimpin, sang pembebas. Ibarat pujuk di cinta, ulama tiba, maka datanglah Kiai Wahab seorang ulama yang dicinta itu memimpin mereka.

Tidak lama kemudian didirikan cabang Nahdlatul Wathan di berbagai tempat. Agar tidak kelihatan mencolok yang bisa memancing kecurigaan Belanda maka cabang-cabang Nahdlatul Wathon itu dinamakan sesuai dengan kondisi daerah masing masing. Di Wonokromo diberi nama Ahlul Wathon (Warga Bangsa), di Gresik diberi nama Far'ul Wathon (Elemen Bangsa), di Jombang diberi nama Hidayatul Wathon (Pencerah Bangsa), di Malang diberi nama Far'ul Wathon, di Pacarkeling diberi nama Khithabatul Wathon (Pembela Bangsa), di Jagalan diberi nama Hidayatul Wathon, dan di Semarang diberi nama Akhul Wathon (Solidaritas Bangsa). Tidak lama kemudian organisasi itu berdiri di seluruh kota Jawa dan Madura. Kesadaran berbangsa dan militansi yang dibangun ini memberikan pijakan saat bangsa ini menegaskan kesepakatan bersama yang tercetus dalam Sumpah Pemuda dan dalam melaksanakan Resolusi Jihad 22 Oktober 1945, guna memperjuangkan kemerdekaan nasional.

Dengan semangat Zaman Kebangkitan Nasional mereka dengan militan membela tanah air Indonesia. Dari situ kemudian KH Wahab Hasbullah menciptakan sebuah syair heroik yang kemudiaan menjadi lagu atau Mars Nahdlatul Wathan yang dinyanyikan setiap hendak mulai kegiatan. Syair itu kemudian diubah formatnya menjadi Piagam seperti tertuang di bawah ini:

PIAGAM NAHDLATUL WATHON

Wahai bangsaku, cinta tanah air adalah bagian dari iman, cintailah tanah air ini wahai bangsaku. Jangan kalian menjadi orang terjajah, sungguh kesempurnaan itu harus dibuktikan dengan perbuatan. Bukanlah kesempurnaan itu hanya hanya berupa ucapan, jangan hanya Pandai bicara.

Dunia ini bukan tempat menetap, tetapi hanya tempat berlabuh. Berbuatlaah sesuai dengan perintah-Nya. Kalian tidak tahu orang yang memutarbalikan dan kaliana tidak mengerti apa yang berubah di mana akhir perjalanan dan bagaimanapun akhir kejadian. Adakah mereka memberi minum juga pada ternakmu. Atau mereka membebaskan kamu dari beban, atau malah membiarkan tertimbun beban.

Wahai bangsaku yang berpikir jernih dan halus perasaan kobarkan semangat dan jangan jadi pembosan.

Soerabaia 1916

2. Nahdlatut Tujjar

Membangun Basis Ekonomi bagi Pergerakan

Surabaya, tempat para ulama berkiprah dengan mendirikan gerakan kebangsaan yang disebut dengan Nahdlatul Wathon berjalan cukup lancar, sehingga telah berdiri cabangnya di seluruh Jawa dari Jawa Timur hingga Jawa Barat. Selama itu pula seluruh pembiayaan gerakan nasional itu ditangung oleh para dermawan setempat secara sukarela. Mengingat kebutuhan pergerakan semakin besar, maka tidak lagi cukup dengan dana yang ada, baik untuk membiayai pendidikan atau aktivitas sosial dan politik lainnya.

Sekitar tahun 1900-1940 itu Surabaya merupakan kota dagang dan industri yang sangat besar melebihi Batavia, lebih maju dibanding pusat industri di Kyoto (Jepang) ataupun Kalkuta

dan Bombay (India). Sementara saat itu Singapura, Hongkong, Tokyo masih berada di belakangnya. Surabaya selain menjadi pusat perdagangan dan industri juga merupakan kota minyak yang kaya, sehingga merupakan pusat perdagangan dunia yang telah menerapkan teknologi paling canggih produk revolusi Industri. Maka tidak aneh kalau para kiai pesantren di kota itu banyak terlibat dalam berbagai bisnis baik antar kota, antar pulau bahkan bisnis antar benua. Di Kota metropolitan Surabaya itulah NU lahir dan berkembang bukan di pedesaan. Pusat perdagangan dan Industri saat itu berada di Pabean dekat Ampel. Walaupun NU berwatak metropolis tetapi tetap bersikap populis, giat membangun masyarakat desa dan masyarakat terbelakang pada umumnya.

Melihat kenyataan itu tidak ada cara lain untuk memperkuat gerakan Islam ini kecuali dengan membentuk lembaga dagang yang dikelola oleh para kiai pesantren, maka didirikanlah Nahdlatut Tujjar (Gerakan Pedagang) pada tahun 1918 dengan mendirikan *Badan Usaha Al Inan*. Organisasi ini merupakan embrio dari Nahdlatul Ulama (NU). Ketika NU berdiri, maka dengan sendirinya lembaga itu melebur dalam NU. Kelompok itulah yanag berhasil mengumpulkan dana untuk membeayai Komite Hejaz ketika mengirimkan delegasi menyampaikan aspirasi Warga NU pada Raja Saudi agar diberlakukan kebebasan bermadzhab di Haramain. Muktamar NU pada masa-masa awal juga dibeayai oleh para saudagar itu. Dengan kemandirian dana itu NU menjadi organisasi yang non-koperatif dengan penjajah. Dengan demikian NU bisa bergerak menyebarkan Aswaja dan mengorbankan semangat kemerdekaan dengan mandiri, bebas dari campur tangan kolonial.

PIAGAM NAHDLATUT TUJJAR

Dengan nama Allah yang telah menjadikan firmannya ini sebagai mukjizat mengalahkan orang kafir yang durhaka. "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung".

Allah telah menjadikan khussnudh-dhan antara sesama hambanya sebagai suatu kenyataan yang harus ada dan tersembunyi, menjadikan gairah sebagai penjaga agama dan sebagai tonggak keberanian yang terpuji dan yang menyebabkan terikatnya orang orang yang telah bersyahadat.

Rasulullah Bersabda; baranag siapa mencari harta benda yang halal agar dapat menjaga dirinya jangan menjadi peminta-minta dan berusaha demi keluarganya dan agar dapat membagi kasih sayangnya kepada tetangganya maka orang itu akan bertemu pada Allah SWT dalam keadaan wajahnya bersinar bagai rembulan purnama. Rasul juga bersabda bahwa: Pedagang yang jujur akan dibayar pada hari kiamat nanti bersama para shiddiqin dan syuhada.

Setelah kita melihat merosotnya bangsa dan anak negeri kita, serta kecilnya perhatian dan kepedulian mereka terhadap syariat Islam yang dapat dibuktikan dengan sedikitnya jumlah penuntut ilmu. Pudarnya

bermacam-macam ikatan dan sebagaian mereka telah membebaskan diri menjadi orang bebas sehingga tidak bisa melaksanakan shalat berjamaah. Di lain pihak sekolah Belanda penuh sesak, sedang mereka sama sekali tidak menghargai umat beragama. Padahal di tangan mereka ada kemegahan, kecendekiawanan dan kekuasaan di segala penjuru, di darat, laut dan setiap pelosok.

Setelah melihat itu semua, kita dipaksa berpikir dan meneliti dengan cermat sebab musabab timbulnya hal tersebut. Hasilnya kita telah mendapatkan bahwa bagi para ustad ada tiga penyebabnya. Sedangkan bagi para penuntut ilmu , penyebabnya bahkan tidak terhitung lagi:

Sebab pertama, mereka melakukan tajarrud (sikap mengisolir dan membebaskan diri dari mencari nafkah), sedangkan mereka belum mampu. Akibatnya sebagian besar mereka harus merendah-rendahkan diri minta bantuan orang kaya yang bodoh atau penguasa yang durhaka.

Sebab kedua ketidakpedulian mereka terhadap tetangga yang belum tahu rukun shalat, bahkan belum bisa melafalkan syahadat. Mereka tidak mendapatkan orang yang berdakwah membawa kabar gembira dan kabar takut urusan agama. Mereka tidak mendapat orang yang dapat membimbing untuk urusan mencari rizki.

Sebab ketiga, mereka merasa tidak memerlukan ilmunya orang lain dan mereka merasa cukup dengan ilmu yang telah dipelajari, sehingga merasa tidak perlu bermusyawarah atau suatu ikatan atau suatu jam'iyah yang khusus untuk para ulama guna membahas hal-hal yang menunjang kokohnya agama dan membahas hukumnya menulis dengan tulisan Belanda, membahas

masalah agar merka kembali kepada adanmya persamaan dan menghargai umat beragama. Membahas sebab terjadinya maksiat.

Wahai para pemuda putera bangsa yang cerdik pandai dan para ustadz yang mulia, mengapa kalian tidak mendirikan saja suatu badan usaha ekonomi yang beroperasi, di mana setiap kota terdapat satu badan usaha yang otonom. Badan usaha ini secara secara khusus untuk kaum ulama dan bagi lainnya yang masuk kaum terpelajar. Dari badan usaha ini didirikan suatu darun nadwah (balai pertemuan) sebagaimana yang dilakukan para sahabat.

Wahai teman-teman sejawat, apakah kalian tidak melihat sekolah-sekolah asing dan beribu-ribu sekolah di kampung–kampung yang penuh sesak? Padahal sekolah itu tidak mengajarkan sama sekali syariat Islam, tetapi yang diajarkan adalah ini dan itu.

Atas dasar penelitian yang cermat dan pemikiran yang panjang dan disertai dalil-dalil tersebut, Syekh, Ustad dan paman Hasyim dari Tebuireng mendirikan sebuah badan usaha dengan dibantu oleh yang nama dan jabatannya tersebut di bawah ini. Badan usaha ini diberi nama; Badan Usaha Al- Inan dengan singkatan SKN.

Soerabaia, 1918

Syekh Hasyim Asy'ari	**Abdul Wahab Hasbullah**
Ketua SKN	Bendahara SKN

Di Kota metropolitan Surabaya itulah NU lahir dan berkembang, bukan di pedesaan. Pusat perdagangan dan Industri saat itu berada di Pabean dekat Ampel. Walaupun NU berwatak metropolis tetapi tetap bersikap populis, giat membangun masyarakat desa dan masyarakat terbelakang pada umumnya.

3. Memperjuangkan Kebebasan Beragama

Kota Suci Mekah sebagai pusat peradaaban Islam menjadi tempat belajar bagi Muslim dari seluruh dunia termasuk Indonesia. Munculnya gerakan Wahabi di Saudi Arabia berpengaruh langsung terhadap Islam di negeri ini. Pulangnya beberapa pelajar asal Sumatera Barat tahun 1808 yang terpengaruh Wahabi mulai menyiarkan ajaran ekstrem itu yang kemudian tumbuh menjadi gerakan Paderi, yang mengajarkan Islam puritan ke Indonesia. Kemudian berkobarlah Perang Paderi (perang antar mazhab) dalam agama Islam. Tradisi Islam yang ada yaitu Islam bermadzhab yang berusaha mengintegrasikan Islam dengan budaya Nusantara, mereka obrak-abrik dengan kekerasan. Terjadilah teror dan pembantaian terhadap umat Islam Sunni Syafi'i di negeri ini.

Gerakan itu menginspirasi berbagai organisasi Islam modern di Indonesia, yang melanjutkan cita-cita Wahabi dalam

menegakkan puritanisme Islam. Demikian juga gerakan wahabi yang hendak membangun kekhalifahan dunia islam menggantikan kekhalifan Turki juga mulai dibahas oleh kelompok Islam modernis itu. Ketika perdebatan mengenai khilafiah terjadi di mana-mana sehingga dibentuklah Centraal Comite Al Islam (CCI). Para ulama bermadzhab dari pesantyren terlibat dalam perdebatan ini, namun ketegangan terus terjadi. Kalau sebelumnya kelompok Islam ini bersatu dalam Sarekat Islam, tapi sejak saat itu mulai retak, kalangan pesantren mulai menarik diri dari aliansi.

Di tengah tegangnya perdebatan itu Ibnu Saud Raja Najed yang beraliran Wahabi menaklukkan Hejaz (Mekah dan Medinah) tahun 1924-1925, kerukunan hidup beragama yang semula berjalan rukun antar berbagai mazhab, berubah menjadi penuh paksaan dan penindasan. Hanya kelompok Wahabi yang diperbolehkan mengelola Haramain dan hanya mazhab mereka yang boleh dijalankan. Kelompok Islam lain dilarang mengajarkan mazhabnya, bahkan tidak sedikit para ulama yang dibunuh. Saat itu terjadi eksodus besar-besaran para ulama dari seluruh dunia yang berkumpul di Haramain, mereka pindah atau pulang ke negara masing masing, termasuk para santri asal Indonesia. Selain itu untuk menjaga kemurnian agama dari musyrik dan bid'ah berbagai tempat bersejarah, baik rumah Nabi Muhammad dan sahabat termasuk makam Nabi hendak dibongkar.

Kalangan Islam modernis, termasuk SI menyetujui tindakan Ibnu Saud yang brutal itu. Dalam kondisi seperti itu itu kalangan ulama pesantren yang berhaluan Ahlussunnah wal Jamaah merasa sangat prihatin dan terpaksa bergerak sendiri,

dengan mengirimkan delegasi menemui Raja Ibnu Saud ke Saudi Arabia untuk mendesak agar diberlakukan kembali kebebasan beragama atau kebebasan bermazhab di tanah suci. Delegasi itu yang kemudian disebut dengan Komite Hejaz.

Karena untuk mengirim delegasi ini diperlukan adanya organisasi yang formal, maka didirikanlah Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926, yang mengirimkan delegasi ke Hejaz untuk menemui Raja Ibnu Saud. Berbagai usulan itu diterima dengan baik sehingga kebebasan mazhab selain wahabi relatif diperoleh dan yang sangat penting makam Nabi Muhammad beserta Sahabatnya juga aman dari pembongkaran. Mengingat banyaknya kesulitan yang dihadapi baik politik maupun keuangan akhirnya delegasi baru bisa diberangkatkan pada 7 Mei tahun 1928.

Faktor-faktor nasional untuk memperjuangkan Indonesia merdeka (dengan mendirikan gerakan Nahdlatul Wathan), dan faktor Internasional untuk memperjuangkan kebebasan bermazhab (dalam Komite Hejaz) itulah yang memotivasi berdirinya NU. Sejak awal NU memang memiliki cita-cita nasional dan internasional. Komite Hejaz ini menunjukkan orientasi internasional NU yang menghendaki kebebasan beragama, bermazhab untuk menciptakan perdamaian dunia yang langgeng.

DEKLARASI KOMITE HEJAZ

Segala puji bagi Allah yang maha tunggal, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad dan keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Kehadapan yang Mulia raja Hejaz dan Najed serta daerah kekuasaannya , semodga Allah memberikan pertolongan kepadanya di dalam mengurus segala sesuatunya yang menjadikan kemaslahatan umat Islam.

Assalamualaikum wr.wb.

Waba'du, kami dua orang sebagai delegasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Surabaya Jawa Timur merasa memperoleh kehormatan yang besar diperkenankan menghadap Yang Mulia guna menyampaikan beberapa harapan dan permohonan NU kehadapan Yang Mulia beberapa hal sebagai berikut :

1. Memohon diberlakukan kemerdekaan bermazhab di negeri Hejaz pada salah satu dari mazhab empat, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Atas dasar kemerdekaan bermazhab tersebut hendaknya dilakukan giliran antara imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram dan hendaknya tidak dilarang pula masuknya kitab-kitab yang berdasarkan mazhab

tersebut di bidang tasawuf, aqoid maupun fikih ke dalam negeri Hejaz, seperti karangan Imam Ghazali, imam Sanusi dan lain-lainnya yang sudah terkenal kebenarannya. Hal tersebut tidak lain adalah semata-mata untuk memperkuat hubungan dan persaudaraan umat Islam yang bermazhab sehingga umat Islam menjadi tubuh yang satu, sebab umat Muhammad tidak akan bersatu dalam kesesatan.

2. Memohon untuk tetap diramaikan tempat-tempat bersejarah yang terkenal sebab tempat-tempat tersebut diwaqafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaezuran dan lain-lainnya berdasarkan firman Allah "Hanyalah orang yang meramaikan Masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah" dan firman Nya "Dan siapa yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi orang lain) untuk menyebut nama Allah dalam masjidnya dan berusaha untuk merobohkannya. Di samping untuk mengambil ibarat dari tempat-tempat yang bersejarah tersebut.

3. Memohon agar disebarluaskan ke seluruh dunia, setiap tahun sebelum datangnya musim haji menganai tarif/ketentuan beaya yang harus diserahkan oleh jamaah haji kepada syaikh dan muthowwif dari mulai Jedaah sampai pulang lagi ke Jeddah. Dengan demikian orang yang akan menunaikan ibadah haji dapat menyediakan perbekalan yang cukup buat pulang-perginya dan agar supaya mereka tidak

dimintai lagi lebih dari ketentuan pemerintah.

4. Memohon agar semua hukum yang berlaku di negeri Hejaz, ditulis dalam bentuk undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.

5. Jam'iyah Nahdlatul Ulama memohon balasan surat dari Yang Mulia yang menjelaskan bahwa kedua orang delegasinya benar-benar menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada Yang Mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada kedua delegasi tersebut.

Perkenankanlah kiranya Yang Mulia menerima rasa terimakasih kami dan pengharagaan, penghormatan serta tulus ikhlas kami yang setinggi-tingginya.

Wassalamualaikum wr.wb.

Surabaia *5 Syawwal 1346 H* (7 Mei 1928)

Katib Awwal	*Mustasyar*
A.Wahab Chasbullah	**Ahmad Ghonaim Al Mishri**

4. Membangun Landasan Bagi Pergerakan

Setiap organisasi membutuhkan landasan berpiokir dan bertindak yang tertata rapi. Maka sebagai organisasi yang formal NU juga menetapkan statutennya dalam bentuk Mukadimah Qonun Asasi. Mukadimah Qanun Asasi ini merupakan Pembukaan dari *Statuten* (Angaran dasar NU) yang ditulis pada tahun 1926 saat NU telah resmi berdiri menjadi organisasi sosial keagamaan. Posisi Mukadimah ini sangat penting dan strategis seperti posisi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Mukadimah Qanun asasi ini menjadi rujukan bagi warga Nahdliyin dalam menjalankan gerak organisasi. Sementara itu di ranah kultural Qonun asasi ini juga dijadikan rujukan dalam mengembangkan amaliyah dan ubudiyah NU.

Bedanya kalau Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tidak pernah diubah, bahkan tidak boleh diubah atau diamandemen, tetapi Mukadimah Qanun Asasi ini dianggap hanya sebagai dokomen bersejarah saja, sehingga tidak lagi ditempatkan sebagai Mukadimah Anggaran Dasar secara konsisten. Anggaran Dasar NU memiliki Mukadimah sendiri yang disusun dalam setiap perubahan Anggaran Dasar dan anggaran Rumah Tangga. Kalaupun Mukadimah Qanun Asasi masih ada biasanya hanya disertakan atau sekadar dilampirkan. Padahal Mukadimah yang ditulis sendiri oleh Hadratus Syeikh KH Hasyim Asy'ari ini merupakan spirit awal gerakan NU, yang menjiwai seluruh perjalannya sehingga menjadi orgaisasi yang besar dan disegani serta berpengaruh.

Agar produk pemikiran yang sangat berharga ini tidak menjadi dokumen sejarah, tetapi terus menjiwai setiap gerak dan langkah NU, maka Qonun Asasi ini perlu terus ditempatkan sebagai Mukadimah AD/ART Nahdlatul Ulama, agar selalu dirujuk dan diingat sebagai dasar dalam menggerakkan NU dan Umat Islam pada umumnyta dalam menegakkan Islam dan membangun kebangsaan.

MUKADIMAH QANUN ASASI

Oleh Rais Akbar Jam'iyah Nahdlatul Ulama
KH M. Hasyim Asy'ari

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al Qur'an kepada hambanya agar menjadi pemberi peringatan kepada sekalian umat dan menganugerahinya hikmat serta ilmu tentang sesuatu yang Ia kehendaki. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah, maka benar-benar mendapat keberuntungan yang melimpah.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya) :

"Wahai nabi, aku utus engkau sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan penyeru kepada (agama) Allah serta sebagai pelita yang menyinari."

"Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana, peringatan yang baik dan bantulah mereka dengan yang lebih baik. Sungguh tuhanmulah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dia Maha Mengetahui orang-orang yang mendapat hidayah."

"Maka berilah kabar gembira hamba-hambaku yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang paling baik darinya. Merekalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dan merekalah orang-orang yang mempunyai akal."

"Dan katakanlah: Segala puji bagi Allah yang tak beranakan, seorang anakpun, tak mempunyai sekutu penolong karena ketidakmampuan. Dan agungkanlah seagung-agungnya."

"Dan sesungguhnya inilah jalanKu (AgamaKu) yang lurus. Maka ikutilah. Dia dan jangan ikuti berbagai jalan (yang lain)

nanti akan mencerai-beraikan kamu dari jalanNya. Demikianlah Allah memerintahkan agar kami semua bertaqwa."

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul; serta ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah perkara itu kepada Allah dan Rasul kalau kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih bagus dan lebih baik kesudahannya."

"Maka orang-orang yang beriman kepadaNya (kepada Rasulullah), maka memuliakannya, membantunya dan mengikuti cahaya (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansor) pada berdo'a : Ya Tuhan ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman; Ya tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

"Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah diantara kamu semua."

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya hanyalah ulama.

"Diantara orang-orang yang mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah. Lalu diantara mereka ada yang gugur dan diantara mereka ada yang menunggu mereka sama sekali tidak berubah (janjinya)."

"Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan beradalah kamu bersama orang-orang yang jujur."

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu."

"Maka bertanyalah kamu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."

"Janganlah kami mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."

"Adapun orang-orang yang dalam hati mereka terdapat kecenderungan menyeleweng, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mustasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Sedang orang-orang yang mendalam ilmunya mereka mengatakan, "Kami beriman kepada ayat-ayat mustasyabihat itu, semuanya dari sisi Tuhan kami," Dan orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (dari padanya)."

"Barang siapa menentang rasul setelah petunjuk jelas padanya dan dia mengikuti selain ajaran-ajaran orang mukmin, maka Aku biarkan ia menguasai kesesatan yang telah dikuasainya (terus bergeming dalam kesesatan) dan aku masukkan ke neraka jahanam. Dan neraka jahanam itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.

"Takutlah kamu semua akan fitnah yang benar-benar tidak hanya khusus menimpa orang-orang dzalim diantara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat dahsyat siksanya."

"Janganlah kamu bersandar kepada orang-orang zalim, maka kamu akan disentuh api neraka."

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, diatasnya berdiri malaikat-malaikat yang kasar, keras tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkannya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang mengatakan, "Kami mendengar, padahal mereka tidak mendengar."

"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata, menurut Allah ialah mereka yang pelak (tidak mau mendengar kebenaran) dan bisu (Tidak mau bertanya dan menuturkan kebenaran) yang tidak berfikir."

"Dan hendaklah ada diantara kamu, segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kemungkaran. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

"Dan saling tolong menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa; janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat dahsyat siksanya."

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta berjaga-jagalah (menghadapi serangan musuh di perbatasan). Dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat keberuntungan."

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan jangan kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah yang dilimpahkan kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan lalu Allah merukunkan diantara hati-hati kami, kemudian kamupun (karena ni'matnya) menjadi orang-orang yang bersaudara."

"Dan janganlah kamu saling bertengkar, nanti kamu juga gentar dan hilang kekuatanmu dan tabahlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang tabah."

"Sesungguhnya orang-orang itu bersaudara, maka damaikanlah diantara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu dirahmati."

"Kalau mereka melakukan apa yang dinasihatkan kepada mereka, niscaya akan lebih baik bagi mereka dan memperkokoh (iman mereka). Dan kalau memang demikian, niscaya Aku anugerahkan kepada mereka pahala yang agung dan Aku tunjukkan kepada jalan yang lempeng."

"Dan orang-orang yang berjihad dalam (mencari) keridhoanKu, pasti aku tunjukkan kepada jalanKu, sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik."

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah dengan penuh penghormatan."

"Dan (apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal juga bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat dan urusan mereka (mereka selesaikan) secara musyawarah antara mereka serta terhadap sebagian apa yang aku rizkikan, mereka menafkahkannnya."

"... Dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka (Muhajirin dan Anshor) dengan baik, Allah ridha kepada mereka."

Amma Ba'du. Sesungguhnya pertemuan dan saling mengenal persatuan dan kekompakan adalah merupakan yang yang tidak seorangpun tidak mengetahui manfaatnya. Betapa tidak. Rasulullah SAW benar-benar telah bersabda yang artinya :

"Tangan Allah bersama jama'ah. Apabila diantara jama'ah itu ada yang memencil sendiri, maka syaitanpun akan menerkamnya seperti halnya serigala menerkam kambing."

"Allah ridho kamu sekalian menyembahnya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun."

Kami sekalian berpegang teguh kepada tali (agama) Allah seluruhnya dan tidak bercerai-berai;

Kamu saling memperbaiki dengan orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin kamu:

Dan Allah membenci bagi kamu; Saling membantah; Banyak tanya, dan Menyia-nyiakan harta benda.

"Jangalah kamu saling dengki, saling menjerumuskan, saling bermusuhan, saling membenci dan janganlah sebagian kamu menjual atas kerugian jualan sebagian

yang lain dan jadilah kamu, hamba-hamba Allah, bersaudara."

Suatu umat bagaikan jasad lainnya. Orang-orangnya ibarat anggota-anggota tubuhnya. Setiap anggota punya tugas dan perannya.

Seperti dimaklumi, manusia tidak dapat bemasyarakat, bercampur dengan yang lain; sebab seorangpun tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak kebutuhan dan ancaman bahaya dari padanya.

Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.

Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar. Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

Rasulullah SAW telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka (saling kasih, saling menyayangi dan saling menjaga hubungan) tidak ubahnya satu jasad; apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh jasad ikut merasa demam dan tidak dapat tidur.

Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka, kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja, mereka taklukkan negara-negara. Mereka buka kota-kota. Mereka bentangkan payung-payung kemakmuran. Mereka bangun kerajaan-kerajaan. Dan mereka lancarkan jalan-jalan.

Firman Allah, “Wa aatainnahu min kulli sya’in sababa.” “Dan aku telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.”

Benarkah kata penyair yang mengatakan dengan bagusnya:

“Berhimpunlah akan-anakku bila. Kegentingan
datangmelanda. Jangan cerai-berai sendiri-sendiri. Cawan-
cawan enggan pecah bila bersama. Ketika bercerai
Satu-satu pecah berderai.”

Sayyidina Ali karramallahu wajhah berkata:

“Dengan perpecahan tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada seseorang baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang datang belakangan.”

Sebab satu kamu apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka mempermainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat pun bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa yang bersatu, tapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan-keinginan mereka saling berselisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda.

Mereka telah menjadi seperti kata orang “kambing-kambing yang berpencaran di padang terbuka. Berbagai binatang buas telah mengepungnya. Kalau sementara mereka tetap selamat, mungkin karena binatang buas belum sampai kepada mereka (dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka), atau karena saling berebut, telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antara mereka. Lalu sebagian mengalahkan yang lain. Dan yang menangpun akan menjadi perampas, yang kalah menjadi pencuri. Si kambingpun jatuh antara si perampas dan si pencuri.

Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran

dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan,

Betapa banyak keluarga-keluarga besar, semula hidup dalam keadaan makmur rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai satu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, bisanya menjalar, meracuni hati mereka dan syaitanpun melakukan peranannya. Mereka kucar-kacir tak karuan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.

Sahabat Ali karamallahu wajhah berkata dengan fasihnya: "Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan dan kebathilan sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan."

Pendek kata siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka lembaran yang tidak sedikit dari ikhwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman serta apa saja yang terjadi pada mereka hingga pada saat-saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kekayaan yang pernah menggelimang mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah mereka jadikan perhiasan mereka, tidak lain adalah karena berkat apa yang secara kukuh mereka pegang, yaitu mereka bersatu, dalam cita-cita seia sekata, searah setujuan, dan pikiran-pikiran mereka seiriang. Maka inilah faktor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan mereka, dan benteng paling kokoh bagi menjaga kekuatan dan keselamatan ajaran mereka.

Musuh-musuh mereka tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka, malahan menundukkan kepada, menghormati mereka karena wibawa mereka. Dan merekapun mencapai tujuan-tujuan mereka dengan gemilang.

Itulah bangsa yang mentarinya dijadikan Allah tak pernah terbenam senantiasa memancar gemilang. Dan musuh-musuh mereka tak dapat mencapai sinarnya.

Wahai ulama dan para pemimpin yang beraqwa di kalangan ahlusunnah wal jama'ah dan keluarga mazhab imam empat;

anda sekalian telah menimba ilmu-ilmu dari orang-orang sebelum anda, orang-orang sebelum anda menimba dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalan sanad yang bersambung sampai kepada anda sekalian. Dan anda menjadi selalu meneliti dari siapa anda menimba ilmu agama anda itu.

Maka dengan demikian, anda sekalian penjaga-penjaga ilmu dan pintu gergang ilmu-ilmu itu, rumah-rumah tidak dimasuki kecuali dari pintu-pintu. Siapa yang memasukinya tidak lewat pintunya, disebut pencuri.

Sementara itu, segolongan orang yang terjun ke dalam lautan fitnah; memilih bid'ah dan bukan sunah-sunah rasul dan kebanyakan orang mukmin yang benar hanya terpaku. Maka para ahli bid'ah itu seenaknya memutar balikkan kebenaran, memungkarkan makruf dan memakrufkan kemungkaran.

Mereka mengajak kepada kitab Allah, padahal sedikitpun mereka tidak bertolak dari sana.

Mereka tidak berhenti sampai disitu, malahan mereka mendirikan perkumpulan pada perilaku mereka tersebut. Maka kesesatanpun semakin jauh. Orang-orang yang malang pada memasuki perkumpuan itu. Mereka tidak mendengar sabda Rasulullah SAW.

"Fandhuru 'amman ta'khuzuuna dienakum'"
"Maka lihat dan telitilah dari siapa kamu menerima ajaran agamamu itu"

"Sesungguhnya menjelang hari kiamat, muncul banyak pendusta."

"Jangalah kau menangisi agama ini bila ia berada dalam kekuasaan ahlinya. Tangisilah agama ini bila ia berada di dalam kekuasaan bukan ahlinya."

Tepat sekali sahabat Umar bin Khattab Radhiallahu 'anhu ketika berkata "Agama Islam hancur oleh perbuatan orang-orang munafik dengan al Qur'an."

Anda sekalian adalah orang-orang yang lurus yang dapat menghilangkan kepalsuan ahli kebathilan, penafsiran orang-orang bodoh dan penyelewengan orang-orang yang over acting; dengan hujjah Allah, tuhan semesta alam, yang diwujudkan melalui lisan orang-orang yang dikehendaki.

Dan anda sekalian, kelompok yang disebut dalam sabda Rasululllah SAW: "Anda sekelompok dari umatku yang tak pernah tergerser selalu berdiri tegak di atas kebenaran tak dapat dicederai oleh orang yang melawan mereka, hingga datang putusan Allah."

Marilah anda semua dan segenap pengikut anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata dan orang-orang kuat, berbondong-bondonglah masuk jam'iyah yang diberi nama "Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini."

Masuklah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun, bersatu, dan dengan ikatan jiwa raga.

Ini adalah jam'iyah yang lurus, bersifat memperbaiki dan menyantuni. Ia manis terasa di mulut orang-orang yang baik dan bengkal (jiwa kolot) di tenggorokan orang-orang yang tidak baik. Dalam hal ini hendaklah anda anda sekalian saling mengingatkan dengan kerjasama yang baik, dengan petunjuk yang memuaskan dan ajakan memikat serta hujjah yang tak terbantah.

Sampaikan secara terang-terangan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, agar bid'ah-bid'ah terberantas dari semua orang.

Rasulullah SAW bersabda : "Apabila fitnah-fitnah dan bid'ah-bid'ah muncul dan sahabat-sahabatku dicaci maki, maka hendaklah orang-orang alim menampilkan ilmunya. Barang siapa tidak berbuat begitu, maka dia akan terkena laknat Allah, laknat malaikat dan semua orang."

Allah SWT telah berfirman: "Wa ta'awanuu 'alalbirri wat taqwa."

"Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa kepada Allah."

Sayyidina Ali karrmallahu wajhah berkata: ”Tak seorangpun (betapapun lama ijtihadanya dalam amal) mencapai hakikat taat kepada Allah yang semestinya. Namun termasuk hak-hak Allah yang wajib atas hamba-hambanya adalah nasihat dengan sekuat tenaga dan saling bantu dalam menegakkan kebenaran diantara mereka.”

Tak seorangpun (betapapun tinggi kedudukannya dalam kebenaran, dan betapapun luhur derajat keutamaannya dalam agama) dapat melampui kondisi membutuhkan pertolongan untuk memikul hak Allah yang dibebankan kepadanya. Dan tak seorangpun (betapa kerdil jiwanya dan pandangan-pandangan mata merendahkannya) melampaui kondisi dibutuhkan bantuannya dan dibantu untuk itu.”

(Artinya tak seorangpun betapa tinggi kedudukannya dan hebat dalam bidang agama dan kebenaran yang dapat lepas tidak membutuhkan bantuan dalam pelaksanaannya kewajibannya terhadap Allah, dan tak seorangpun betapa rendahnya, tidak dibutuhhkan bantuannya atau diberi bantuan dalam melaksanakan kewajibannya itu. Pent)

Tolong menolong atau saling bantu pangkal keterlibatan umat-umat.

Sebab kalau tidak ada tolong menolong. Niscaya semangat dan kemauan akan lumpuh karena mereka tidak mampu mengejar cita-cita.

Barang siapa mau tolong menolong dalam persoalan dunia dan akhiratnya, maka akan sempurnalah kebahagiaannya, nyaman dan sentosa hidupnya.

Sayyidina Ahmad bin Abdillah as Saqqaf berkata:

“Jam’iyah ini adalah perhimpunan yang telah menampakkan tanda-tanda menggembirakan, daerah-daerah menyatu, bangunan-bangunannya telah berdiri tegak, lalu kemana kamu akan pergi? Kemana?.

“Wahai orang-orang yang berpaling, jadilah kamu orang-orang yang pertama, kalau tidak, orang-orang yang meyusul (termasuk jam’iyah ini). jangan sampai ketinggalan, nanti suara penggoncang akan menyerumu dengan goncangan-goncangan :

“Mereka (orang-orang munafik itu) puas bahwa mereka ada bersama orang-orang yang ketinggalan (tidak masuk ikut serta memperjuangkan agama Allah). Hati mereka telah dikunci mati, maka merekapun tidak bisa mengerti.”

“Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.”

Ya tuhan kami, janganlah engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah engkau memberi hidayat kepada kami. Anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisimu; sesungguhnya engkau maha penganugerah.

“Yaa Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, hapuskanlah dari diri-diri kami kesalahan-kesalahan kami dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti.

Ya tuhan kami, karuniakanlah kami apa yang engkau janjikan kepada kami melalui utusan-utusanmu dan jangan hinakan kami dari hari kiamat. Sesungguhnya engkau tidak pernah menyalahi janji.

Naskah ini diterjemahkan oleh KH. A. Musthofa Bisri, Rembang menjelang Muktamar NU Ke-27 di Situbondo.

5. Negara Bangsa Cermin Aspirasi Umat Islam

Gema Sumpah pemuda Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahas yaitu Indonesia menggema diseluruh Nusantara, sehingga menjadi bahasan semua kalangan pergerakan termasuk dalam NU dan dunia pesantren pada umumnya. Salah satu butir yang menjadi persoalan adalah munculnya aspirasi negara bangsa sebagaimana diikrarkan dalam Sumpah Pemuda itu. Persoalan yang masih krusial bagi sebagaian umat Islam, yang merasa berkewajiban mendirikan negara Islam. Karena persoalan ini menjadi bahan perbincangan di kalangan umat Islam maka sebagai bentuk tanggung jawab sosial maka persoalan itu kemudian dibahas dalam Muktamar NU ke 11 tahun 1936 di Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Setelah diadakan penyelidikan baik yang bersifat historis bahwa kawaaasan Tanah Jawi atau Bumi Nusantara ini adalah sebuah negara yang diperintah oleh berbagai kerajaan Islam, yang di dalamnya berkembang tradsi dan kebudayaan Islam baik dalam bentuk kesenian, sistem pengatahuan sistem politik dan perekonomian. Para Sultan atau raja itu memerintah berdasarkaan ajaran dan tradisi Islam, apalagi mereka mendapat bimbingan para wali dan ulama, sehingga di situ berjalanlah norma-norma Islam dalam pemerintahan.

Pemerintahan raja-raja Islam itu kemudian direbut oleh penjajah Belanda yang kemudian berganti mejadi pemerintah Hindia Belanda di atas Bumi Nusantara ini. Walaupun Bumi Nusantara ini telah di*ghasab* (dijarah) oleh Belanda tetapi bumi ini tetap merupakan masyarakat Islam. Sebab walaupun telah ratusan tahun dijajah Belanda, budaya Nusantara tetap berhasil dipertahankan dan mayoritas penduduknya Islam. Apalagi dengan sikap kalangan ulama pesantren yang non kooperatif total terhadap semua budaya Belanda, maka tradisi Islam Nusantara nyaris tetap lestari, baik sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum dan termasuk politik, tetap dipertahankan.

Penjahan hanya numpang di permukaan, sementara basis masyarakatnya masih basis Nusantara dan basis Islam. Dalam pengertian itulah Indonesia ditetapkan sebagai *darul Islam* yakni wilayah yang dihuni umat Islam. Mengenai cita-cita Indonesia sebagai negara bangsa sebagaimana yang dirumuskan oleh para aktivis pergerakan itu dianggap sudah memenuhi asprasi umat Islam, karena di dalamnya ada jaminan bagi umat Islam untuk mengajarkan dan menjalankan agamanya secara bebas. Dengan demikian umat Islam tidak perlu membuat

negara lain yang berdasarkan syariat Islam, karena negara yang dirumuskan telah memenuhi aspirasi Islam.

Saat itu Indonesia sedang dijajah Belanda, sehingga dikategorikan sebagai *darul harb* (daerah jajahan) atau dalam bahasa militernya sebagi *terra bellica* (daerah perang), yang harus diperjuangkan agar menjadi *terra liberum* (daerah merdeka). Dengan langkah itu baru bisa diwujudkan *darus salam* (daerah yang aman) yang keamanan dan kesejahteraan bisa dicapai melalauiperjuangan bersama.

Dalam penafsiran yang diberikan oleh KH Ahmad Siddiq menegaskan bahwa "Pendapat NU bahwa Indonesia (ketika masih dijajah Belanda) adalah Darul Islam sebagaimana diputuskan dalam Muktamar Banjarmasin 1936. Kata darul Islam di bukanlah sistem politik atau ketatanegaraan, tetapi sepenunya istilah keagamaan (Islam), yang lebih tepat diterjemahkan wilayatul Islam (daerah Islam) dukan negara Islam. Motif utama dirumuskannya pendaapat ini aiala bahwa di wailayah Islam, maka kalau ada jenazah yang identitasnya tidak jelas non Muslim, maka harus diperlakukan sebagai Muslim. Di wilayah Islam, semua penduduk wajib memelihara ketertiban masyarakat, mencegah perampokan dan sebagainya. Namun demikian NU menolak ikut milisi Hindia Belanda karena menurut Islam membantu Penjajah hukumnya haram." Bahkan untuk membangun masyarakat Islam, penjajah harus disingkirkan.

Kekukuhan pendirian NU terhadap bentuk negara bangsa ini kembali dibuktikan, saat pertama kali datang Laksamana Maeda Pimpinan tertinggi tentara Jepang 1943, menanyakan siapa yang bisa menjadi pemimpin tertinggi negeri ini untuk diajak berunding dengan Jepang. Dengan tegas KH Hasyim

Asy'ari menjawab bahwa yang pantas memimpin bangsa ini ke depan adalah Soekarno, seorang tokoh nasionalis terkemuka. Untuk itu ketika Indonesia merdeka sesepuh NU itu juga merestui terpilihnya Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia. Karena itu Kiai itu membuat keputusan untuk membela Indonesia serta kepemimpinanya dari serangan Sekutu tahun 1945.

Karena komitmennya pada negara kesatuan republik Indonesia itu pula ketika Karto Suwirjo bersama sekelompokumat Islam lainnya memproklakasikan berdirinya Darul Islam dan tentaran Islam Indonesia (DI-TII) kalangan NU menolak untuk ikut mendirikan negara Islam untuk menandingi negara bangsa yang dipimpin oleh Bung karno. Dengan adanya dualisme kepemimpinan nasional itu NU kembali mengukuhkan kepemimpinan Bung Karo dan mendeligitimasi kepemimpinan Kartosuwiryo. NU menempatkan DI Sebagaai *bughat* (pemberontak) yang harus diperangi. Sebaliknya menempatkan NKRI di bawah kepemimpinan Soekarno sebagai negara dan pemerintahan yang sah dengan menetapkannya sebagai *waliyul amri ad dzaruri*, Pemerintah darurat yang memegang kekuasaan secara sah.

Kesetiaan NU terhadap negara bangsa ini terus-menerus ditegaskan dalam setiap periode, terutama saat negeri ini mendapatkan ancaman. NU selalu tampil membela keutuhan dan kelestaiannya. Baik dasar ideologi, cita-cita serta bentuk negaranya. Deklarasi kebangsaan yang dicetuskan tahun 1936 itu memiliki pengaruh cukup kuat dalam merumuskan setiap langkah dan kebijakan NU hingga saat ini. Sehingga kemudian menjelma menjadi karakter dasar NU itu sendiri.

NEGARA BANGSA SEBAGAI PERWUJUDAN ASPIRASI ISLAM

Sesungguhnya negara kita Indonesia dinamakan negara Islam karena telah pernah dikuasai sepenuhnya oleh orang Islam. Walaupun pernah direbut oleh kaum penjajah kafir (Belanda), tetapi nama negara Islam masih selamanya, sebagaimana keterangan dari Bughyatul Murtarsyidin:

Setiap kawasan di mana orang Muslim mampu menempatinya pada suatu masa tertentu, maka kawasan itu menjadi daerah Islam yang ditandai dengan berlakunya hukum Islam pada masanya. Sedangkan pada masa sesudahnya walaupun kekuasaan Islam terputus oleh penguasaan orang-orang kafir (Belanda), dan melarang mereka untuk memasukinya kembali dan mengusir mereka. Jika dalam keadaan seperti itu, maka dinamakan *darul harb* (daerah perang) hanya merupakan bentuk formalnya, tetapi bukan hukumnya. Dengan demikian perlu diketahui bahwa kawasan Batavia dan bahkan seluruh Tanah Jawa (Nusantara) adalah *darul Islam* (daerah Islam) karena pernah dikuasai umat Islam, sebelum dikuasai oleh orang kafir (Penjajah Belanda).

Banjarmasin 19 Juni 1936

Apalagi dengan sikap kalangan ulama pesantren yang non-kooperatif total terhadap semua budaya Belanda, maka tradisi Islam Nusantara nyaris tetap lestari, baik sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum dan termasuk politik, tetap dipertahankan.

6. Mabadi Khoiro Ummah

Membangun Etika Sosial dan Moral Ekonomi

Gerakan pengembangan ekonomi di NU terus digiatkan mengingat hanya dengan upaya itu NU berkembang secara mandiri. Apa yang saat itu dikenal dengan *economische mobilisatie*, adalah upaya untuk mengembangkan ekonomi rakyat. Nemun demikian usaha ini juga mencakup bidang eksor impor dengan mendirikan *importhandel* dan *exporthendel* yang mengatur seluruh perdagangan luar negeri. Demikian diputuskan dalam Muktamar NU di Menes Banten 1938.

Untuk menindaklanjuti hal itu maka pada Muktamar NU di Magelang 1939 ditetapkanlah prinsip-prinsip pengembangan sosial dan ekonomi yang tertuang dalam Mabadi Khoiro

Ummah, yaitu pertama *ashshidqu* (benar) tidak berdusta, kedua *al wafa bil 'ahd*, (menepati janji) dan ketiga *ta'awun* (tolong-menolong). Ini dikenal dengan *mabadi khoiro ummah as-Tsalasah* (Trisila mabadi). Sebagai kelanjutan usaha itu pada tahun 1940, Ketua HB NU KH Machfud Shiddiq penggagas mabadi ini berkunjung ke Jepang untuk melakukan kerjasama ekonomi.

Sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ekonomi, maka kemudian dalam Munas NU di Lampung 1992 mabadi khoiro ummah as-tsalatsah itu dikembangkan lagi menjadi *mabadi khoiro ummah Al-Khamsah* (Pancasila Mabadi) dengan menambahkan prinsip '*adaalah* (keadilan) dan *istiqomah* (konsistensi, keteguhan). Bahkan menurut KH Ahmad Siddiq dalam negara yang berdasarkan Pancasila maka mabadi ini digunakan sebagai sarana mengembangkan masyarakat Pancasila, yaitu masyarakat sosialis religius yang dicita-citakan oleh NU dan oleh negara.

Prinsip pengembangan sosial ekonomi yang dirumuskan para ulama ini kelihatannya sanagat sederhana, tetapi memiliki arti yang sangat besar dan sekaligus mendalam. Sesuai dengan prinsip bisnis modern, maka *as-shidqu* (*trust*) memiliki posisi sangat penting dalam pengembangan bisnis. Apalagi *wafa bil ahd* (menepati janji) merupakan indikasi bonafid tidaknya sebuah organisasi atau lembaga bisnis. Prinisip keadilan dan konsistensi sangat perlu ditegaskan saat ini karena di tengah sistem kapitalis, keadilan menjadi sangat langka, karena itu perlu ditegaskan kembali.

Bagaimanapun seringkali masalah moral ekonomi diabaikan dalam kenyataan, semua masyarakat menghendaki adanya

moral dalam ekonomi, justru karena semakin langka itu kehadirannya semakin dibutuhkan, karena hal itu yang akan memungkinkan ekonomi berjalan, ketika hukum masih bisa dipercayai, ketika transaksi masih bisa dipegangi dan ketika kesepakatan masih bisa saling dihormati. Prinsip moral yang melandasi keseluruhan relasi sosial terutama dalam bidang ekonomi itulah yang dikehendaki oleh mabadi khoiro ummah, untuk menciptakan kehidupan saling percaya sehingga memungkinkan dilakukan kerjasama.

PIAGAM MABADI KHOIRO UMMAH

Perlu dicermati perbedaan konteks zaman antara masa gerakan mabadi khoiro ummah pertama kali dicetuskan dan masa kini. Melihat besar dan mendasarnya perubahan sosial yang terjadi dalam kurun sejarah tersebut, tentulah perbedaan konteks itu membawa konsekwensi yang tidak kecil. Demikian pula halnya denangan perlkembanagan kebutuhan interal NU sendiri. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa penyesuaian dan pengembangan dari gerakan mabadi Khoiro ummah yang pertama agar lebih jumbuh dalam konteks kekinian.

Jika semula mabadi khoiro ummah tiga butir, maka dua butir perlu ditambahkan untuk mengantisipasi persoalan kontemporer, yaitu adalah dan istiqomah, yangd apat pula disebut dengan Al mabadi al-Khamsah dengaan kerincian berikut ini:

Assidqu, Butir ini mengandung arti kejujuran atau kebenaran, kesunguhann. Jujur dalam arti satunya kata dengan perbuatan ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan yang dibatin. Tidak memutarbalikkan fakta dan meberikan informasi yang menyesatkan, jujur saat berpikir dan bertransaksi. Mau mengakui dan menerima pendapat yang lebih baik.

Al Amana wal wafa bil 'ahdi. Yaitu melaksanakan semua beban yang harus dilakukan terutama hal-hal yang sudah dijanjikan. Karena itu kata tersebut juga diartikan sebagai dapat dipercaya dan setia dan tepat pada janji, baik bersifat diniyah maupun ijtimaiyah. Semua ini utuk menghidarkan benerapa sikap buruk seperti manipulasi dan berkhianat. Manah ini dilandasi kepatuhan dan ketaatan pad Allah.

Al'Adaalah, berarati bersikap obyektif, proporsional dan taat asas, yang menuntut setiap orang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, jauh dari pengaruh egoisme, emosi pribadi dan kepentingan pribadi. Distorsi semacam itu bisa menjerumuskan orang pada kesalahan dalam bertindak. Dengan sikap adil, proporsional dan obyektif relasi sosial dan transaksi ekonomi akan berjalan lancar saling menguntungkan.

At–ta'awun, tolong menolong merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan pihak lain. Ta'awun berarti bersikap setia kawan, gotong royong dalam kebaikan dan dan taqwa. Ta'awaun mempunyai arti timbal balik yaitu memberi dan menerima. Oleh karena itu sikapa ta'awun mendorng orang untukbersikap kreatif agar memiliki sesuatu untuk disumbangkan pada yang lain untuk kepentingan bersama, yang ini juga berarti langkah untuk mengkonsolidasi masyarakat.

Istiqomah, dalam pengertian teguh, jejeg ajek dan

konsisten. Tetap teguh dengan ketentuan Allah dan Rasulnya dan tuntunan para *safus sholihin* dan aturan main serta rencana yang sudah disepakati bersama. Ini juga berarti kesinambungan dan keterkaitan antara satu periode dengan periode berikutnya, sehingga kesemuanya merupakan kesatuan yang saling menopang seperti sebuah bangunan. Ini juga berarti bersikap berkelanjutan dalam sebuah proses maju yang tidak kenal henti untuk mencapai tujuan.

Kebangkitan kembali prinsip mabadi khoiro ummah ini didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh NU khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Kemiskinan dan kelangkaan sumberdaya manusia, kemerosotan budaya dan mencairnya solidaritas sosial adalah keprihatinan yang dihadapi bangsa Indonesia umumnya dan NU pada khususnya. Sebagai nilai-nilai universal butir-butir mabadi khoiro ummah dapat dijadikan sebagai jawaban langsung bagi problem-problem sosial yang dihadapi masyarakat dan bangsa ini.

Diikhtisarkan dari Muktamar NU Magelang 1939 dan Munas NU Lampung 1992

Ketika Jepang ditaklukkan oleh tentara sekutu, Indonesia memproklamirkan kemerdekaan. Rupanya langkah itu tidak disetujui sekutu yang dipimpin oleh Inggris ingin menjajah kembali Indonesia bersama Belanda. Seluruh sisa penjajahan Jepang diambil sekutu dengan tanpa perlawanan. Melihat kondisi itu para ulama merasa prihatin dengan terancamnya Republik Indonesia, karena itu pada 22 Oktober 1945 para ulama dipimpin KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan seruan Jihad melawan tentara Sekutu.

7. Berjuang Membela Negara

Tidak sedikit para ulama pendiri NU yang merupakan anak cucu dari para purnawirawan Pasukan Pangeran Diponegoro yang tersebar di berbagai pesantren. Mereka itu memiliki militansi dan semangat juang yang sangat tinggi dalam menghadapi penjajah. Para kiai selalu menjadi pemimpin dalam gerakan melawan penjajah. Pesantren sendiri merupakan basis perlawanan terhadap penjajahan menuju Indonesia merdeka. Para ulama NU menjadi pejuang aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan di lini masing-masing, bahkan hanya kalangan NU yang sampai saat itu yang teguh bersikap non kooperasi, tidak pernah kompromi dengan penjajah.

Ketika Belanda dikalahkan Jepang NU terus memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, karena itu banyak tokoh NU termasuk Kiai Hasyim Asy'ari beserta kiai lainnya ditahan, Ketika Jepang ditaklukkan oleh tentara sekutu, Indonesia memproklamirkan kemerdekaan. Rupanya langkah itu tidak disetujui sekutu yang dipimpin oleh Inggris ingin menjajah kembali Indonesia bersama Belanda. Seluruh sisa penjajahan Jepang diambil sekutu dengan tanpa perlawanan. Melihat kondisi itu para ulama merasa prihatin dengan terancamnya Republik Indonesia, karena itu pada 22 Oktober 1945 para ulama dipimpin KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan seruan Jihad melawan tentara Sekutu.

Seluruh kekuatan rakyat dimobilisasi, sehingga dari berbagai propinsi datang ke fron perjuangan di Surabaya. Menghadapi pasukan rakyat pejuang Sabilillah dan Hizbullah itu Inggris terdesak bahkan seorang pemimpinnya mati tertembak, Surabaya bisa dikuasai kembali oleh kekuatan rakyat. Pertempuran 10 November 1945 ini merupakan peristiwa bersejarah, karena Inggris yang merupakan pemenang Perang Dunia kedua dapat ditaklukan oleh kaum santri dan arek-arek Surabaya. Semuanya itu dimobilisasi lewat Resolusi Jihad NU yang didukung pula oleh orator ulung seperti Bung Tomo dan sebagainya.

Peran besar NU itu tentu sangat memalukan tentara Inggris dan tentara Belanda termasuk tentara Indonesia yang merasa keduluan. Karena itu dalam perang besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dikenal dengan hari pahlawan 10 November itu peran NU dan kaum santri dihilangkan oleh para politisi dan sejarawan. Tetapi sejarah telah mencatat peran besar NU itu, sehingga Bung Karno dan Bung Hatta ikut mengakuinya.

RESOLUSI JIHAD - I

Resoloesi N.U. Tentang
Djihad fi Sabilillah

Bismillahirrochmanir Rochim

R e s o l o e s i :

Rapat besar wakil-wakil Daerah (Konsul 2) Perhimpoenan Nahdlatoel Oelama seluruh Djawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaja.

Mendengar:

Bahwa di tiap 2 Daerah di seluruh Djawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat Ummat Islam dan Alim Oelama di tempatnya masing 2 untuk mempertahankan dan menegakkan AGAMA, KEDAULATAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA MERDEKA.

Menimbang:

a. bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum agama Islam, termasuk sebagai kewajiban bagi tiap 2 orang Islam.

b. bahwa di Indonesia ini warga Negaranya adalah sebagian besar terdiri dari Umat Islam·

Mengingat:

a. bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Djepang yang datang dan berada disini telah banyak sekali didjalankan kedjahatan dan kekedjaman jang mengganggu ketentraman umum.

b. bahwa semua jang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar Kedaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama, dan ingin kembali mendjadjah di sini maka di beberapa tempat telah terdjadi pertempuran jang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.

c. bahwa pertempuran 2 itu sebagian besar telah dilakukan oleh Ummat Islam jang merasa wajib menurut Agamanya untuk mempertahankan Kemerdekaan Negara dan Agamanya.

d. bahwa di dalam menghadapi sekalian kedjadian 2 itu perlu mendapat perintah dan tuntunan jang njata dari Pemerintah Republik Indonesia jang sesuai dengan kedjadian 2 tersebut.

Memutuskan:

1. memohon dengan sangat kepada Pemerintah Republik Indonesia supaja menentukan suatu sikap dan tindakan jang njata serta sepadan terhadap usaha-usaha jang akan membahajakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia

terutama terhadap fihak Belanda dan kaki –tangannya.

2. supaja memerintahkan melandjutkan perjuangan bersifat "sabilillah" untuk tegaknja Negara Republik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Surabaja, 22 –10-1945
HB. NAHDLATOEL OELAMA

RESOLUSI DJIHAD - II

NAHDLATOEL OELAMA
"R E S O E L U S I"

MOEKTAMAR NAHDLATOEL `OELAMA` ke-XVI jadi diadakan di POERWOKERTO moelai malam hari Rebo 23 hingga malam Sabtoe Robi. `oetsani 1365, bertepatan dengan 26 hingga 29 Maret 1946.

Mendengar:

Keterangan2 tentang soesana genting jang melipoeti Indonesia sekarang, disebabkan datangja kembali kaoem pendjadjah, dengan dibantoe oleh kaki-tanganja jang menjeloendoep ke dalam masjarakan Indonesia:

Mengingat:

a. bahwa Indonesia adalah negeri Islam

b. bahwa Oemmat Islam dimasa laloe telah tjoekoep menderita kedjahatan dan kezholiman kaoem pendjadjah;

Menimbang:

a. bahwa mereka (Kaoem Pendjajah) telah mendjalankan kekedjaman, kedjahatan dan kezholiman dibeberpa daerah daripada Indonesia.

b. bahwa mereka telah mendjalankan mobilisasi (pengerahan tenaga peperangan) oemoem, goena memeperkosa kedaoelatan Repoeblik Indonesia;

Berpendapatan:

Bahwa oentoek menolak bahaja pendjadjahan itoe tidak moengkin dengan djalan pembitjaraan sadja;

1. Berperang menolak dan melawan pendjadjah itoe Fardloe `ain (jang harus dikerdjakan oleh tiap2 orang Islam, laki2, perempoean, anak2, bersendjata atau tidak (bagi orang jang berada dalam djarak lingkaran 94 Km. Dari tempat masoek kedoedoekan moesoeh).
2. Bagi orang2 jadi berada diluar djarak lingkaran tadi, kewadjiban itu fordloe kifayah (jang tjoekoep, kalau dikerdjakan sebagian sadja).

3. Apa bisa kekoeatan dalam No. 1 beloem dapat mengalahkan moesoeh, maka orang2 jang berada diloar djarak lingkaran 94 Km. Wadjib berperang djoega membantoe No. 1, sehingga moesoeh kalah.

4. Kaki tangan moesoeh adalah pemetjah keboelatan teqad dan kehendak ra`jat, dan haroes dibinasakan menoeroet hoekoem Islam sabda Chadits, riwajat Moeslim.

Resoloesi ini disampaikan kepada:

1. P.J.M. Presiden Repoeblik Indonesia dengan perantaraan Delegasi Moe`tamar.
2. Panglima tertinggi T.R.I.
3. M.T. Hizboellah
4. M.T. Sabilillah
5. Ra`jat Oemoem.

Peran besar NU itu tentu sangat memalukan tentara Inggris dan tentara Belanda termasuk tentara Indonesia yang merasa keduluan. Karena itu dalam perang besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dikenal dengan hari pahlawan 10 November itu peran NU dan kaum santri dihilangkan oleh para politisi dan sejarawan. Tetapi sejarah telah mencatat peran besar NU itu, sehingga Bung Karno dan Bung Hatta ikut mengakuinya.

8. Waliyyul Amri Ad Dloruri Bissyaukah

Sebagai konsekwenasi dari kehidupan bernegara, maka hubungan antara negara dengan agama mesti ditempatkan secara proporsional, sehingga keduanya bisa saling menunjang. Langkah itu yang ditempuh para ulama setelah Indonesia merdeka, sejak 1952 mereka beberapa kali mengadakan Musyawarah Nasional. Waliyul Amri adalah keputusan Musyawarah Alim Ulama se-Indonesia di Cipanas Bogor tahun 1954. Pada dasarnya keputusan ini bersifat diniyah (keagamaan) yakni masalah tauliyah (pelimpahan wewenang) menjadi wali hakim, bagi wanita yang tidak memiliki orang tua atau saudara lelaki saat hendak melakukan pernikahan maka oleh keputusan ulama dinyatakan boleh dilakukan dengan melalui wali hakim. Keputusan ini termasuk untuk mengantisipasi adat Minangkabau yang metrilineal (mengambil garis ibu) sehingga dalam adat itu pernikahan

seorang wanita diwakili oleh pamannya. Hal itu diperbolehkan, bahkan orang lain yang mendapatmanadat dari negara yang sah boleh menjadi wali hakim sebagai wakil dari pemerintah.

Namun demikian dibutuhkan adanya pemerintahan yang sah menurut syariah. Sesuai dengan hasil ijtihad para ulama, maka Presdiden Soekarno dianggap sebagai presiden yang sah walaupun belum dipilih secara demokratis tetapikeberadaannya telah diakui, karena itu presiden ditetapkan sebagai waliyul amri, yang bisa menjadi wali hakim dan bisa melimpahkan tugasnya itu pada aparat negara atau orang lain yang dipercaya. Walaupun waliyul amri ini bersifat keagamaan, tetapi penetapan status pemerintah sebagai waliyul amri (pemerintah yang sah) dan sekaligus sebagai amirul mukminin itu secara tidak langsung mendeligitimasi kalim Kartosuwiryo pimpinan Darul Islam (DI) yang mengklaim sebagai amirul mukminin. Dengan status itu Presiden Soekarno semakin mendapatkan legitimasi untuk menciptakan keamanan dengan menyingkirkan gerakan (bughat) subversi yang dipimpin oleh Kartosuwiryo.

Waliyul Amri ini mempunyai implikasi lebih jauh dari NU, umat Islam dan pemerintah republik Indonesia. Dalam Piagam waliyul Amri ini juga berisi penegasan NU dan Umat Islam sebagai bagian tak terpisahkan dalam pemerintahan yang ada. Sebagai konsekwensi menerima negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila ini NU menyerahkan beberapa kedaulatannya pada pemerintah, antara lain mengenai kekuasaan politik, kekuasaan dalam

menentukan wali hakim, dan kekuasaan *itsbat* (petetapan) awal atau akhir bulan Romadlon. Sementara NU hanya mengambil bagian *ikhbar* (penyiaran) pada masyarakat. Namun NU dan kalangan Islam ahlussunnah wal jamaah menegaskan bahwa itsbat hendaklah dilakukan berdasarkan rukyatul hilal, bukan berdasarkan pada hisab. Prinsip ini terus berlaku hingga sekarang.

PIAGAM
Waliyyul Amri Ad Dloruri Bissyaukah [1]

Untuk mempercepat pemulihan keamanan perlu Pemerintah mengadakan penerangan-penerangan yang cukup, agar bisa diterima oleh warga Negara umumnya, lebih-lebih ummat Islam, mengenal kedudukan pemerintah sekarang ini. Sebab kalau dilihat dari sudut agama yang dipeluk oleh mayoritas, ialah agama Islam. Dengan demikian bisa ditetapkan bahwa:

1. Pemerintah yang ada sekarang ini memang pemerintah yang sah dan wajib dilantik. Kalau tidak akan terus menerus ada kekacauan yang dilakukan oleh kelompok yang belum mau mengakui dari sudut agama, bahwa pemerintah kita ini pemerintah yang sah. Kalau ini dibiarkan mereka akan mendirikan pemerintahan atau *Waliyyul Amri* sendiri-sendiri.

2. Bahwa sangat bijaksanalah pemerintah kita yang telah berkali-kali mengadakan Konferensi Alim-Ulama, misalnya di Bogor, di Puncak, dan

1. Piagam ini disarikan dari Pidato Kiai Wahab di Depan Dewan Pertimbangan Agung (DPA), yang mewakili pendirian NU tentang waliyul Amri.

terakhir di Cipanas, yang maksudnya tidak lain hanya untuk merundingkan soal-soal amaliah. Dilihat dari sudut hukum agama Islam, ada perbedaan paham antara satu dengan yang lain misalnya mengenai permulaan puasa, kiblatnya orang di Suriname dan sebagainya. Ini banyak dibutuhkan buat orang yang memeluk agama.

3. Soal pertama tentang *tauliyah* (pelimpahan wewenang) menjadi wali hakim) bagi muslimat (wanita Islam), kalau mau kawin atau tidak mempunyai wali : Karena itu maka di tetapkan bahwa yang harus menjadi wali hakim pada masa ini adalah kepala Negara kita. Kalau Kepala Negara itu sedang sibuk, maka boleh diwakilkan: yaitu Menteri Agama. Kalau Menteri Agama juga sibuk boleh di wakilkan lagi sehingga pada tiap-tiap kampung ada wakilnya. Dengan demikian maka sahlah pernikahan perempan itu dengan wali hakim.

4. Di Indonesia kepala Negara kita adalah seorang kepala Negara yang sah dilihat dari hukum Islam, akan tetapi penetapan kepala Negara sebagai wali hakim adalah dalam keadaan darurat sebagaimana halnya dengan undang-undang Darurat kita. Penetapan ini termasuk dalam kondisi daruri, sering kali terjadi kekeliruan paham tentang hal darurat dan daruri. Sehingga sangat terkejut setelah mendengar putusan ini.

5. Kepala negara yang Ideal dalam hukum Islam yang pedomanannya ialah Qur'an dan Hadist,

maka di dalam kitab-kitab agama Islam ialah Ahlusunnah Wal Jama'ah yang berlaku 12 abad, adalah *Imam A'dlom* (Pemimpin Agung). Bahwa Imam a'dlom diseluruh dunia Islam itu hanya satu. Seluruh dunia Islam mulai dari Indonesia, Pakistan, Mesir, Arabia, Irak, mufakat mengangkat satu Imam. Itulah baru nama imam yang sah, yaitu bukan imam yang darurat, sedang orang yang dipilih atau diangkat itu harus orang yang memiliki atau mempunyai pengetahuan Islam yang martabat Mujtahid mutlak. Orang yang sedemikian ini sudah tidak ada dari semenjak 700 ratus tahun sampai sekarang.

6. Mengingat ummat dalam dunia Islam tidak mampu membentuk Imam A'dlom yang sedemikian kualitasnya, maka wajib atas ummat Islam dulu, masing-masing negara mengangkat imam yang darurat. Segala imam yang diangkat dalam keadaan darurat adalah imam daruri. Perlu saya terangkan dengan alasan apa kita tidak bisa menetapkan imam kita, baik imam yang Adlom mutlak maupun yang daruri, maka didalam kitab ada tiga soal.

7. Kepala negara sebagai ganti imam a'dlom yang bersifat daruri seperti Presiden Soekarno misalnya belum kita anggap sah sebagai pemegang kekuasaan negara atau sebagai *Waliyyul Amri*. Tetapi kita semuanya yakin, bahwa Presiden bersembahyang, perkawinan beliau secara Islam, pun sumpah beliau secara Islam. Beliau sudah dipilih oleh pemuka-pemuka warga negara,

sekalipun tidak oleh semuanya, akan tetapi itu sudah mutlak. Menurut hukum Islam beliau adalah kepala negara yang sah, sekalipun tidak mencukupi syarat-syarat untuk menjadi *Waliyyul Amri*. Oleh karena tidak cukup syarat-syaratnya itu maka terpaksa beliau diamasukan kedalam Keadadaan Daruri.

8. Para Alim-Ulama berpendapat bahwa Kepala Negara Kita, yaitu Yang Mulia Presiden Soekarno, kekuasaanya terhadap negara kita itu tidak berada ditangan dia sendiri. Namun terbagi dengan Parlemen dan Kabinet, tetapi mandatnya dari beliau. Parlemen dibentuk oleh beliau: demikian pula Formateur diangakat dan baru terbentuklah kabinet. Apalagi kalau mengingat Hak Dekrit. Tetapi para ulama masih bisa dan mau mengatakan baahwa Presiden tidak berkuasa sendiri, karena keputusan-keputusan Presiden itu adalah kebijaksanaan, Parlemen dan kabinet, tidak bisa hanya datang dari satu pihak, tidak cukup Kepala Negara bisa melangsungkan perintahnya dan bisa menghukum orang-orang yang berbuat sewenang-wenang.

9. Sebagai konsekwensi dalam berbangsa dan bernegara itu maka umat Islam menyerahkan tidak hanya wali hakim kepada kepala negara, tetapi juga memberikan tauliyah (kewewenang pada) negara untuk membuat *itsbat* (menetapkan) awal bulan Ramahdan dan awal bulan Syawal, guna menjaga ketenangan umat dalam beribadah.

10. Dengan keadaan begini negara itu sah, dan wajib taat selama syarat-syarat sebagai pemimpin diindahkan. Akan tetapi, sekalipun Kepala Negara itu sah, tetapi bila memerintahkan orang untuk tidak bersembahyang, maka kita boleh berontak secara total. Apalagi kalau Presiden, Parlemen dan Pemerintah menetapkan, bahwa tiap-tiap orang boleh minum-minum sebotol bir atau whiski itu kita boleh tolak. Di dalam keadaan negara kita yang demikian ini, marilah kita berjuang terus, sedikit demi sedikit, adapun mengenai hasilnya, itu walahu'alam !

Konferensi Alim Ulama ini dihadiri oleh para pempinan dari Nahdlatu Ulama (NU), Perti, Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dan segenap ulama dari berbagai daerah. Semua ulama yang hadir turut berbicara serta turut memutuskan beberapa putusan yang di ambil oleh Konferensi ini.

Cipanas Bogor 1954

9. Membangun Persatuan Kaum Muslimin

Ketika NU hendak didirikan sebagai organisasi resmi yang mewadahi gerakan para ulama, mengalami proses yang panjang dan penuh kehati-hatian. Satu hal yang dipikirkan oleh KH Hasyim Asy'ari jangan sampai pendirian jam'iyah ini akan menambah firqah Islamiyah. Baru setelah kondisinya dimungkinkan maka beliau merestui bahkan mempelopori berdirinya Nahdlatul Ulama. Agar organisasi ini tidak eksklusif, maka komunikasi dengan sesama aliran Islam terus berjalan.

Untuk mewujudkan cita-cita itu maka beliau mendukung gagasan itu maka berdirilah MIAI 1938 dan KH Wahid Hasyim sendiri ketuanya. Pada zaman Jepang tahun 1943 MIAI dilebur menjadi Majelis Syuro Muslimin, dipimin

langsung Oleh KH Hasyim Asy'ari. Keinginan untuk menjalin ukhuwah Sialmiyah ditempuh dengan segala risiko.

Setelah kemerdekaan yakni November 1945 Masyumi diubah menjadi Partai Politik dipimpin oleh Dr Soekiman. NU tetap bergabung sebagai anggota Istimewa. Tetapi setelah dirasa ada ketidakadilan dalam distribusi peran dan kekuasaan NU usul agar diperbaiki, tapi tidak pernah ditanggapi. Sementara petualangan politik Masyumi seperti keterlibatannya dalam DI/TII yang ingin mengganti NKRI berdasarkan Pancasila dengan NII berdasarkan Syari'at Islam. Demikian juga tahun 1952 Masyumi menandatangani perjanjian rahasia *Mutual Security Act* (MSA) dengan Amerika Serikat, yang dengan tegas menyeret Indonesia ke Blok Barat.

Sebagai anggota Masyumi NU mulai gerah dengan manuver yang membahayakan kedaulatan negara itu. Dalam penentuan kebijakan dan pembagian kekuasaan NU juga semakin diabaikan, Kiai Wahab melihat ini bukan lagi *ukhuwah Islamiyah* tetapi *ukhuwah kusiriyah* (ukhuwah kusir kuda). NU dijadikan kuda untuk mendulang suara, tetapi kelompok modernis sebagai kusir yang menikmati hasilnya. Ketika usul perbaikan partai ditolak, maka NU keluar dari Masyumi dan mendirikan partai NU pada Mei 1950.

Masyumi terpukul dengan keluarnya NU, bahkan menuduh NU sebagai pengkhianat dan memecah-belah persatuan umat Islam. Saat keluar dari Masyumi, tahun 1949 PSII juga dituduh seperti itu. Padahal mereka hanya tidak mau diperalat sebagai pendulang suara dalam Pemilu, terlebih lagi tidak mau diseret pada petualangan politik Masyumi yang membahayakan negara.

Semantara NU tetap menghendaki adanya ukhuwwah Islamiyah yang sejati, karena itu saat itu juga NU segera mengajak organaisasi Islam yang ada yaitu Perti dan PSII mendirikan Liga Muslimin Indonesia, badan federasi untuk menjalin kerjasama perjuangan umat Islam yang setara. Dengan demikian NU dan PSII tidak bisa disebut sebagai pemecahbelah persatuan Islam. Sementara Masyumi berjalan sendiri.

Pada tahun 1958 para tokoh Masyumi seperti Syafruddin Prawiranegara, Muhammad Natsir dan lain sebagainya melakukan pemberontakan dengan mendirikan Pemerintah Revolusioner republik Indonesia (PRRI). Pemberontakan yang bersekongkol dengan tentara asing itu segera dipukul hancur oleh TNI. Saat itu Masyumi menjadi bahan gunjingan dan dicaci-maki dan dipojokkan sebagai pengkhianat negara. Dalam kesendiriannya itu Masyumi berusaha menjalin kembali ukhuwah dengan ormas Islam yang lain baik NU Perti maupun PSII dengan berusaha bergabung dengan Liga Muslimin Indonesia. Sebagai pelopor Liga dengan tegas NU mengatakan bahwa Masyumi boleh bergabung dengan Liga Muslimin dengan syarat mau mengutuk pemberontakan PRRI.

Persyaratan itu rupanya merepotkan Masyumi, sehingga Masyumi masih perlu waktu untuk berpikir dan berkonsultasi di antara para elit pimpinannya. Ketika sedang berpikir itu organisasi Islam modernis tersebut keburu dilarang, para pemimpinnya masuk hutan dan sebagian dipenjara, sehingga mereka urung masuk dalam aliansi perjuangan Islam yang moderat dan toleran yakni Liga Muslimin ini.

PIAGAM LIGA MUSLIMIN INDONESIA

Bismillahirrahmanirrahim

Bahwasanya perjalanan sejarah dunia hingga dewasa ini telah membawa umat manusia pada suatu tingkat hidup dan kehidupan yang tinggi, baik dalam kecerdasan akal maupun dalam kemajuan jasmani. Tetapi oleh karena dasarnya kecerdasan dan kemajuan tidak sesuai dengan petunjuk Allah Pencipta alam, maka ternyata tidak dapat menyampaikan umat manusia kepada hidup dan kehidupan yang berbahagia, makmur, aman dan sentosa.

Bahwasannya kemerdeekaan dan kedaulatan negara bagi umat Islam sepanjang abad yang silam. Demikian pun kemerdekaan dan kedaulatan yang kini telah dicapai oleh bangsa Indonesia, tidaklah merupakan tujuan terakhir, akan tetapi semata-mata hanyalah menjadi alat untuk menghantarkan kepada kebahagiaan lahir dan batin menurut janji Allah Subhanahu Wata'ala.

Dan kebahagiaan umat dan negara itu menurut ajaran Islam dapat dicapai, apabila gerak umat dan negara lahir-batin dalam segala hal-ikhwalnya. Dengan mempergunakan kecerdasan akal dan kemajuan jasmani, bersendikan hukum-hukum dan peraturan Allah sebagaimana telah dicontohkan oleh junjungan kita Nabi Besar Muhamamad SAW.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah dan memohon rahmat dan nikmatnya, maka dengan ini kami mendirikan badan Federasi.

Jakarta 30 Agustus 1952

LIGA MUSLIMIN INDONESIA

Dewan Tertinggi
PERTI

Pengurus Besar
Nahadlatul Ulama

Pucuk Pimpinan
Partai Serikat Islam Indonesia

Sebagai anggota Masyumi NU mulai gerah dengan manuver yang membahayakan kedaulatan negara itu. Dalam penentuan kebijakan dan pembagian kekuasaan NU juga semakin diabaikan, Kiai Wahab melihat ini bukan lagi ukhuwah Islamiyah **tetapi** ukhuwah kusiriyah **(ukhuwah kusir kuda). NU dijadikan kuda untuk mendulang suara, tetapi kelompok modernis sebagai kusir yang menikmati hasilnya. Ketika usul perbaikan partai ditolak, maka NU keluar dari Masyumi dan mendirikan partai NU pada Mei 1950.**

10. Kesetiaan pada Demokrasi Pancasila

Ketika Pancasila telah diakui sebagai dasar negara, maka setiap sistem yang di bangun di atasnya haruslah bersendikan pada dasar yang telah disepakati bersama, baik dalam politik budaya termasuk dalam demokrasi. Sejak kembali ke UUD 1945 Indonesia telah menerapkan sistem Demokrasi Terpimpin. Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Ki Hajardewantara, kemudian diterjemahkan dalam realitas oleh Bung Karno, sebagai bentuk demokrasi Indonesia. Demokrasi ini sendiri mengacu pada pasal empat Pancasila, yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. Artinya demokrasi yang mengacu pada nilai dan cita-cita bersama bangsa ini.

Sejak awal NU yang diwakili KH Saifuddin Zuhri dan

KH A Syaichu menegaskan bahwa NU menerima sistem Demokrasi Terpimpin asal penekanan tetap diletakkan pada demokrasinya, bukan pada terpimpinnya. Karena tanpa adanya kepemimpinan demokrasi menjadi anarkhi, demikian juga tanpa demokrasi maka kepemimpinan menjadi represi. NU menginginkan adanya demokrasi yang terarah bukan demokrasi liberal yang tanpa arah, yang ada hanya suara bersama, yang mengabaikan prinsip dan moral. Hadirnya Demokrasi Terpimpin penting untuk mengatasi anarkhi politik yang ditimbulkan oleh demokrasi liberal zaman itu.

Ternyata pelaksanaan Demokrsi Terpimpin banyak mengalami penyimpangan, penekanan tidak pada demokrasinya, tetapi pada pemimpinannya. Karena itu NU pada Muktamar ke-24 di Bandung mengadakan tinjauan ulang terhadap Demokrasi Terpimpin itu. Bukan pada substansinya tetapi pada istilah serta bentuk penerapannya. NU berusaha mengembalikan demokrasi pada sumber dasarnya yaitu Pancasila. Dengan asumsi semacam itu NU mengusulkan penggunaan Istilah baru Demokrasi Pancasila, yaitu demokrasi atau kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam kebijaksanaan dan permusyawaratan serta perwakilan. Pada dasarnya demokrasi Pancasila adalah Demokrasi yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan. Dengan demikian kebebasan berdemokrasi dibatasi oleh *pertama*, batas keselamatan negara, *kedua*, kepentingan rakyat banyak, *ketiga*, kepribadian bangsa, *keempat* batas kesusilaan, *kelima*, batas pertanggung-jawaban pada Tuhan. Setiap keputusan yang melanggar kelima batas itu dinyatakan batal secara moral dan politik. Demikian pandangan dan sikap NU terhadap politik dan demokrasi.

DEKLARASI DEMOKRASI PANCASILA

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh pertanggungan jawab kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, kepada perjuangan memenangkan Orde Baru untuk kebahagiaan jasmaniah dan rohaniah seluruh bangsa Indonesia, Muktamar NU ke-24 di Bandung mengeluarkan Deklarasi Tentang Demokrasi Pancasila.

MUKADDIMAH

1. Penentangan terhadap ajaran Demokrasi Liberal pada hakekatnya penentangan terhadap suatu politik yang membuka kemungkinan timbulnya peranan perorangan dan kelompok kecil di dalam masyarakat yang dapat mencapai kekuasaan politik dengan mengabaikan kepentingan Rakyat banyak.
2. Penentangan terhadap ajaran Marxisme-Leninisme pada hakekatnya penentangan terhadap sistem politik yang membenarkan pencapaian kekuasaan melalui kekerasan dan dominasi berdasarkan kekuatan dari satu golongan terhadap golongan yang lain.
3. Penentangan terhadap ajaran Demokrasi Terpimpin pada hakekatnya penentangan

terhadap sistem politik yang menjurus kepada kekuatan perorangan dan segolongan kecil dengan menggunakan prediket "terpimpin" sebagai cara untuk melenyapkan demokrasi setahap demi setahap sehingga sempurna.

4. Pembinaan orde Baru dengan demikian pada hakekatnya adalah pembinaan Demokrasi yang tidak menganut sistem Demokrasi Liberal, ajaran Maerxisme-Leninisme maupun Demokrasi Terpimpin. Demokrasi ini berdasarkan Pancasila atau "Demokrasi Pancasila"

***Sifat Umum Demokrasi Pancasila*.**

1. Demokrasi Panacasila adalah demokrasi yang berlandaskan UUD 1945 dan Pancasila.
2. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang menegaskan bahwa kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat, melalui lembaga-lembaga perwakilan yang anggauta-anggautanya dipilih di dalam suatu pemilihan umum yang bebas dan demokratis.
3. Demokrasi Pancasila menolak semua bentuk kekuasaan dan kekuatan yang dipeproleh dari lembaga perwakilan rakyat.
4. Mengakui hak mayorita seimbang dengan kewajiban yang dipikulnya.
5. Di bidang agama, Demokrasi Pancasila mengakui hak dan kewajiban pemeluk mayorita begitu juga hak dan kewajiban pemeluk minorita sesuatu agama.

***Tentang Lembaga Perwakilan Rakyat Menurut Sistem Demokrasi Pancasila*.**

1. Lembaga Perwakilan Rakyat dibentuk melalui pemilihan Umum yang bebas dan demokratik, dari representasi partai-partai politik dan lain-lain organisasi massa yang terorganisir, yang mencalonkan wakil-wakilnya di dalam pemilihan umum.
2. Berdasarkan kondisi-kondisi obyektif, sistem proporsional adalah sistem yang terbaik di dalam pemilihan umum.

***Tentang Peranan Rakyat di Dalam Demokrasi Pancasila*.**

1. Massa Rakyat yang terorganisir di dalam partai-partai politik dan lain-lain organisasi massa adalah alat yang mutlak di dalam melaksanakan Demokrasi Pancasila yang sesungguhnya.
2. Partai politik dan lain-lain organisasi massa mempunyai hak dan kewajiban untuk memperjuangkan politik ideologi masing-masing serta berjuang untuk kesejahteraan seluruh Rakyat di atas landasan Pancasila.

Bandung 10 Juli 1967

Sejak awal NU yang diwakili KH Saifuddin Zuhri dan KH A Syaichu menegaskan bahwa NU menerima sistem Demokrasi Terpimpin asal penekanan tetap diletakkan pada demokrasinya, bukan pada terpimpinnya. Karena tanpa adanya kepemimpinan demokrasi menjadi anarkhi, demikian juga tanpa demokrasi maka kepemimpinan menjadi represi.

11. Penegasan Kembali Hubungan NU dengan Pancasila

Banyak di antara ulama NU seperti KH Wahid Hasyim, KH Masykur dan lain sebagainya yang menjadi anggota BPUKPI yang bertugas merumuskan dasar negara dan undang-undang dasar. Dengan sendirinya mereka ikut dalam merumuskan Pancasila dan UUD 1945. Karena itu NU membela kesepakatan NU saat Indonesia dihadang oleh berbagai pemberontakan yang hendak mengganti NKRI. Tetapi celakanya di tangan Orde Baru Pancasila telah menjadi alat politik yang menentukan, sebagai sarana untuk mendiskiminasi dan menstigma kelompok lain. NU setia

pada Pancasila karena itu menolak segala penyimpangan penafsiran dan pengamalan Pancasila serta penerapan di luar batas seperti itu.

Sebagai salah satu perumus Pancasila, NU menolak penafsiran tunggal Pancasila yang dimonopoli orde baru melalui P4 dan sebagainya. Pancasila harus diletakkan sebagai dasar negara menjadi miliki bersama sebagai falsaafah bangsa. Ketika Orde baru mendesak semua organisasi tidak hanya organisasi politik, tetapi juga organisasi kemasyarakatan untuk menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas, maka banyak organisasi yang curiga, enggan dan menolak, terutama ormas keagamaan, tidak hanya Islam tetapi juga agama yang lain. Melalui pembicaraan yang intensif antara KH. As'ad Syamsul Arifin dan juga KH Ahmad Siddiq dengan Presiden Soeharto bahwa Pancasila tidak akan menggeser agama dan agama tidak akan dipancasilakan, maka NU mau menerima Pancasila sebagai asas organisai, tanpa harus meninggalkan Ahlussunnah wal Jamaah sebagai dasar akidahnya.

Kemudian penerimaan itu dirumuskan dalam sebuah Piagam yang sangat komprehensif dan konklusif dalam sebuah Deklarasi Hubungan Pancasila Dengan Islam. Deklarasi penting itu dirumuskan dalam Munas Alim Ulama NU di Situbondo pada tahun 1983. Pernyataan NU dianggap kontroversial dan menggamparkan saat itu. Bagi yang tidak tahu argumennya akan menentang, tetapi yang mengerti argumennya yang begitu rasional dan sistematis serta proporsional itu banyak yang tertegun dan simpati.

Tidak sedikit kalangan ormas Islam yang lain berterimakasih pada NU yang mampu berpikir cerdik dan strategis dalam

memecahkan persoalan sangat pelik yakni hubungan agama dengan Pancasila, tetapi dengan kecemerlangannya NU mampu meletakkan hubungan yang proporsional antara agama dengan Pancasila, sehingga, mereka bisa menerima Pancasila secara proporsional pula. Bahkan agama-agama lain merasa sangat berterimakasih pada NU atau kemampuannya merumuskan hubungan Agama dengan Pancasila dengan argumen yang rasional dan mendasar baik secara syar'i maupun secara siyasi.

Ketika undang-undang mengenai penerapan asas tunggal diberlakukan pada tahun 1985, maka jalan yang dirintis NU telah mulus, sehingga hampir semua ormas besar dan agama-agama remi menerimanya. Hanaya beberapa ormas Islam sempalan yang masih menentang Pancasila. Itulah jasa besar NU dalam menegakkan Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara Republik Indonesia serta dasar bagi Ormas yang ada.

DEKLARASI TENTANG HUBUNGAN PANCASILA DENGAN ISLAM

Bismillahirrahmanirrahim

Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesi bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjiwai sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.

Bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah akidah dan syari'ah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia.

Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan

perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syari'at agamanya.

Sebagai konsekwensi dari sikap di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan Pengamalannya yang murni dan konsekwen oleh semua pihak.

Sukorejo, Situbondo 16 Rabi'ul Awwal 1404 H
(21 Desember 1983)

Sebagai salah satu perumus Pancasila, NU menolak penafsiran tunggal Pancasila yang dimonopoli orde baru melalui P4 dan sebagainya. Pancasila harus diletakkan sebagai dasar negara menjadi miliki bersama sebagai falsaafah bangsa.

12. KHITTAH NAHDLIYAH

Sebagai Garis Perjuangan Organaisasi

Khittah Nahdlatul Ulama atau juga dikenal dengan Khittah Nahdliyah ini pada mulai merupakan tradisi atau kesadaran bersama yang tidak tertulis secara utuh, mungkin sebagian tertuang dalam Qonun Asasi dan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta keputusan organisai lainnya. Hal-hal semacam itulah yanag dianggap sebagai garis perjuangan NU yang termanifestasi pada tahun 1926. Hal itu selalu menjadi citra ideal NU. Karena itu para apemimpin NU selalu merujuk ke sana. Bahkan tidak sedikit yang menyerukan untuk kembali ke sana terutama ketika organisasi ini telah menjadi partaai Politik pada tahun 1952.

Seruan kembali ke Khittah 1926 setidaknya muncul lagi tahun 1971, waktu itu KH Muhammad Dahlan Ketua Umum PBNU menganggap hal itu sebagai kemunduran sejarah. Sementara Rais Aam KH Wahab Hasbullah mencoba menengahi bahwa kembali ke khittah itu berarti kembali pada semangat perjuangan 1926, buka kembali secara harfiah. Tuntutan kembali ke khittah dalam arti kembali secara formal organisatoris menjadi jam'iyah ijtimaiyah itu akhirnya terhenti. Gema itu muncul lagi pada tahun 1979 saat diselenggarakan Muktamar NU Ke 26 di Semarang. Lagi-lagi seruan itu tidak memperoleh dukungan yang berarti, apalagi saat itu NU yanag bergabung dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sedang giat-giatnya memperjuangkan aspirasi rakyat melawan represi orde baru.

Konflik di PPP yang diakibatkan penggusuran kelompok kriitis terutama dari unsur NU, telah menurunkan kadar perjuangan partai itu, sehingga samapai pada posisi tidak bisa lagi digunakan sebagai sarana untuk memperjuangakan aspirasi warga NU umat Islam dan rakyat Indonesia. Pada saat yang sama dalam tubuh NU terjadi perpecahan anatara kubu politik yang diwakili ketua Umum Idham Chaalid dengan kubu ulama yang dikomandoi oleh KH As'ad Syamsul Arifin bersama Rois Am KH Ali Maksoem. Hal itu akibat ketidakpuasan para Kiai terhadap kelemahan Idham dalam memperjuangkan posisi NU di PPP. Akhirnya semua partai saat itu telah menjadi kepanjangan tangan Orde Baru, maka NU kembali menyuarakan kembali ke khittah.

Seruan kembali ke khittah itu semakin nyaring ketika para ulama mulai berkeliling saat mengkonslidasikan NU. Bersamaan itu pula KH Ahmad Shiddiq menyusun sebuah tulisan Komprehensif berjudul Pokok-Pokok Pikiran Tentang

Pemulihan Khittah NU 1926. Tulisan ini didiskusikan secara terbatas dengan para ulama sesepuh di rumah KH Masykur di Jakarta. Naskah itu mendapat penghargaan luar biasa karena itu dijadikan konsep dasar upaya kembali ke khittah saat NU melaksanakan Munas NU di Situbondo 1983. Dan naskah ini dirumuskan menjadi dokumen resmi Munas, yang kemudian dijadikan landasan untuk merumuskan Khittah Nahdliyah. Khittah NU menurut pengakuan KH Ahmad Shiddiq salah seorang perumusnya, bukanlah dirumuskan berdasarkan teori yang ada, melainkan berdasarkan pengalaman yang sudah berjalan di NU selama beberapa puluh tahun ini, sehingga Khittah NU bukan merupakan barang barau tetapi rumusan dari pengalaman yang sudah lama berjalan.Secara bersamaan para aktivis NU mendapatkan mandat untuk memrumuskan perangkat kelembagaan dan teknis operasionalkan, maka setelah itu segera diputuskan kembali ke khittah NU dengan rumusan sebagai berikut ini.

KHITTHAH NAHDLATUL 'ULAMA

نْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ(٤٨) وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ (٤٩)

Artinya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan

dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. (Al-Maidah: 48-49)

1.Mukaddimah

Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar kesadaran dan keinsafan bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak. bahaya terhadapnya. Persatuan, ikatan batin, saling bantu membantu dan keseia-sekataan merupakan pra-syarat dari tumbuhnya persaudaraan (al-ukhuwwah) dan kasih sayang yang fnenjadi landasan bagi terciptanya tata-kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah adalah wadah

bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344H/31 Januari 1926 dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang. berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan menganut salah-satu madzhab empat, masing-masing Imam Abu Hanifah An Nu'man, Imam Maliki bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal; serta untuk mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatannya yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masya-rakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harta dan martabat manusia.

Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan me-ngembangkan irtsan dan masyarakat yang bertakwa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tenteram, adil dan sejahtera.

Nahdlatul Ulama mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama. Inilah yang kemudian disebut sebagai Khitthah Nahdlatul Ulama.

2.Pengertian

a. Khitthah Nahdlatul Ulama adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga Nahdlatul Ulama yang harus dicerminkan dalam tingkah-laku perseorangan maupun organisasi serta dalam setiap proses pengambilan keputusan.

b. Landasan tersebut adalah faham Islam Ahlussunah wal jamaah yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan di Indonesia, meliputi dasar-dasar amal keagamaan maupun kemasyarakatan.

c. Khitthah Nahdlatul Ulama juga digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.

3. Dasar-dasar Faham Keagamaan Nahdlatul Ulama

a. Nahdlatul Ulama mendasarkan faham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam: Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas.

b. Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya tersebut di atas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham Ahlus sunnah wal jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan (al-madzhab):

(1) Di bidang 'aqidah, Nahdlatul 'Ulama mengikuti faham Ahlus sunnah wal jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ary dan Imam Abu Manshur Al-Maturidi.

(2) Di bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (al-madzhab) salah-satu dari madzhab Abu Hanifah An Nu'man Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

(3) Di bidang tashawwuf mengikuti antara lain Imam Al Junaid Al Bugdadi dan Imam Al-Ghazali serta Imam-Imam yang lain.

c. Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian, bahwa Islam adalah agama yang fithri, yang bersifat menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia. Faham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama bersifat menyempurnakan nilai-nilai yang baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri-ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa, dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut.

4. Sikap Kemasyarakatan Nahdlatul Ulama.

Dasar-dasar pendirian faham keagamaan Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang berciri-kan pada:

a. *Sikap tawasuth dan i'tidal*

Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama. Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatharruf* (ekstrim).

b. *Sikap tasamuh*

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah; serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

c. *Sikap tawazun*

Sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyerasikan khidmah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, khidmah kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

d. *Amar ma'rufnahi munkar*

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

5. Perilaku yang dibentuk oleh dasar keagamaan dan sikap kemasyarakatan Nahdlatul Ulama.

Dasar-dasar keagamaan (angka 3) dan sikap kemasyarakatan tersebut (angka 4) membentuk perilaku warga Nahdlatul Ulama, baik dalarn tingkah laku perorangan maupun organisasi yang:

a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.

b. Mendahulukan kcpentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

c. Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dan berkhidmah dan berjuang.

d. Menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwwah*), persatuan (*al-ittihad*) serta kasih mengasihi.,

e. Meluhurkan kemuliaan moral (*al-akhlakul karimah*); dan menjunjung tinggi kejujuran (*ash-shidqu*) dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

f. Menjunjung tinggi kesetiaan (loyalitas) kepada agama, bangsa dan negara.

g. Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

h. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan serta akhli-akhlinya.

i. Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan setiap perubahan yang membawa manfaat bagi kemaslahatan manusia.

j. Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu dan mempercepat perkembangan masyarakatnya.

k. Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

6. Ikhtiar-ikhtiar yang dilakukan Nahdlatul Ulama

Sejak berdirinya, Nahdlatul Ulama memilih beberapa bidang utarna kegiatannya sebagai ikhtiar mewujudkan cita-cita dan tujuan berdirinya, baik tujuan yang bersifat keagamaan mau-pun kemasyarakatan.

Ikhtiar-ikhtiar tersebut adalah:

a. *Peningkatan silaturahim/komunikasi/interrelasi antar Ulama.*

(dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: mengadakan perhoeboengan di antara oelama-oelama yang bermadzhab).

b. *Peningkatan kegiatan di bidang keilmuan/ pengkajian/ pendidikan.*

(dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: rnemeriksa kitab-kitab sebeloemnya dipakai oentoek mengadjar soepaja diketaboei apakah itoe daripada kitab-kitab ahli soennah wal djamaah ataoe kitab-kitab ahli bid’ah; memperbanjak madrasah-madrasah jang berdasar agama Islam).

c. *Peningkatan kegiatan penyiaran Islam,*

pembangunan sarana-saranaperibadatan dan pelayanan sosial.

(dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 diseboetkan: menjiarkan agama Islam dengan djalan apa sadja jang halal; memperhatikan hal-hal jang berhoeboengan dengan masdjid-masdjid, soeraoe-soeraoe dan pomdok-pondok, begitoe djuga dengan hal ihwalnja anak-anak jatim dan orang-orang jang fakir miskin).

d. *Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah..*

(dalam Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 diseboetkan: mendirikan badan-badan oentoek memadjoekan oeroesan pertanian, perniagaan dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh Sjara' agama Islam).

Kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh Nahdlatul Ulama pada awal berdiri dan khidmahnya menunjukkan pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus-menerus dibina hubungan dan komunikasi antar para Ulama sebagai pemimpin masyarakat; serta adanya keprihatinan atas nasib manusia yang terjerat oleh keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Sejak semula Nahdlatul Ulama melihat masalah ini sebagai bidang garapan yang harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata. Pilihan akan ikhtiar yang dilakukan mendasari kegiatan Nahdlatul Ulama dari masa ke masa dengan tujuan untuk melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan masyarakat, terutama dengan mendorong

swadaya masyarakat sendiri. Nahdlatul Ulama sejak semula meyakini bahwa persatuan dan kesatuan para Ulama dan pengikutnya, masalah pendidikan, da'wah Islamiyah, kegiatan sosial serta perekonomian dalam masalah yang tidak bisa dipisahkan untuk merubah masyarakat yang terbelakang, bodoh dan miskin menjadi masyarakat yang maju, sejahtera dan berakhlak mulia. Pilihan kegiatan Nahdlatul Ulama tersebut sekaligus menumbuhkan sikap partisipatif terhadap setiap usaha yang bertujuan membawa masyarakat kepada kehidupan yang maslahat. Setiap kegiatan Nahdlatul Ulama untuk kemaslahatan manusia dipandang sebagai perwujudan amal ibadah yang didasarkan pada faham keagamaan yang dianutnya.

7. Fungsi Organisasi dan Kepemimpinan Ulama di dalamnya.

Dalam rangka melaksanakan ikhtiar-ikhtiarnya Nahdlatul Ulama membentuk organisasi yang mempunyai struktur tertentu yang berfungsi sebagai alat untuk melakukan koordinasi bagi tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditentukan, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan.

Karena pada dasarnya Nahdlatul Ulama adalah Jam'iyah Diniyah yang membawakan faham keagamaan, maka *Ulama sebagai matarantai pembawa faham Islam ahlussunnah wal jamaah, selalu ditempatkan sebagai pengelola, pengendali, pengawasa, dan pembimbing utama jalannya organisasi.*

Untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya, Nahdlatul Ulama menempatkan tenaga-tenaga yang sesuai dengan bidangnya untuk menanganinya.

8. Nahdlatul Ulama dan kehidupan berbangsa.

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama senantiasa menyatakan diri dengan perjuangan nasional bangsa Indonesia. Nahdlatul Ulama secara sadar mengambil posisi yang aktif dalam proses perjuangan mencapai dan mempertahankan kemerdekaan, serta ikut aktif dalam penyusunan UUD 1945 dan perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Keberadaan Nahdlatul Ulama yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa, menempatkan Nahdlatul Ulama dan segenap warganya untuk senantiasa aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridlai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Karenanya setiap warga Nahdlatul Ulama harus menjadi warganegara yang senantiasa menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (*al-ukhuwwah*), toleransi (*at-tasamuh*), kebersamaan dan hidup berdampingan baik dengan sesama umat Islam maupun dengan sesama warganegara yang mempunyai keyakinan/agama lain

untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis.

Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan, Nahdlatul Ulama senantiasa berusaha secara sadar untuk menciptakan warganegara yang menyadari akan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan negara.

Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun juga.

Setiap warga Nahdlatul Ulama adalah warganegara yang mempunyai hak-hak politik yang dilindungi oleh Undang-undang. Di dalam hal warga Nahdlatul Ulama menggunakan hak-hak politiknya harus dilakukan secara bertanggungjawab, sehingga dengan demikian dapat ditumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional, taat hukum dan mampu mengembangkan mekanisme musyawarah dan mufakat dalam memecahkan permasalah yang dihadapi bersama.

9. Khotimah

Khitthah Nahdlatul Ulama jni merupakan landasan dan pa-tokan-patokan dasar yang perwujudannya dengan izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala — terutama tergantung kepada semangat pemimpin warga Nahdlatul Ulama. Jam'iyah Nahdlatul Ulama hanya akan memperoleh dan mencapai cita-cita jika pemimpin dan warganya benar-benar meresapi dan mengamalkan Khitthah Nahdltul Ulama ini. *Ihdinashshirathal mustaqiem. Hasbunallah wa ni'mal wakil. Ni'mal maula wani'man nashir*.

Seruan kembalio Ke Khittah 1926 setidaknya muncul lagi tahun 1971, waktu itu KH Muhammad Dahlan Ketua Umum PBNU mengnggap hal itu sebagai kemunduran sejarah. Sementara Rais Aam KH Wahab Hasbullah mencoba menengahi bahwa kembali ke khittaah itu berarti kembali pada semangat perjuangan 1926, buka kembali secara harfiah.

13. Mengedepankan Akhlaqul Karimah Dalam Berpolitik

Ketika NU Kembali ke Khittah 1926 di mana NU tidak lagi menjadi partai Politik atau bagian dari partai politik dan tidak terikat oleh partai politik manapun, dengan sendirinya masyarakat yang selama ini cara berpolitiknya ditentukan oleh pimpinan pusat organisai mengalami banyak kebingungan. Mengingat adanya perubahan politik dari stelsel kelompok atau organisasi menjadi stelsel individual ini, NU merasa perlu memberi petunjuk agar warganya tetap menggunakan hak politik mereka secara benar dan bertangung jawab. Karena itulah, lima tahun setelah keputusan Muktamar Situbondo 1984 maka pada Muktamar NU tahun 1989 dirumuskanlah pedoman berpolitik bagi warga Nahdliyin dengan menekankan *akhlaqul karimah*, baik berupa etika sosial maupun norma politik.

Dengan demikian keterlibatan warga NU dengan partai politik yang ada bersifat individual, tidak atas nama organisasi, karena NU telah kembali menjadi organisiasi sosial keagamaan yang mengurusi masalah sosial, pendidikan dan dakwah. Namun demikian NU menghimbau pada warganya agar melakukan politik secara benar dan bertanggung jawab dan dengan cita-cita menegakkan *akhlaqul karimah* dan dijalankan dengan proses yang selalu berpegang pada prinsip akhlaqul karimah.

Mengingat pentingnya politik sebagai sebuah sarana perjuangan, di samping sarana sosial dan pendiikan, maka warga Nahdliyin diberikan tuntunan yang mudah dipahami dan sekaligus mudah dilaksanakan. Sembilan pedoman berpolitik warga NU ini diharapkan kaum Nahdliyin bisa menjadi teladan dalam menjalankan politik, di mana norma dan etika selalu dikedepankan. Walaupun untuk mencapai cita-cita itu penuh halangan, terutama dengan tumbuhnya pragmatisme dewasa ini. Namun demikian prinsip perlu ditegakkan walaupun mungkin diangap tidak relevan, tetapi ini merupakan misi abadi yang harus ditegakkan bersama dengan menegakkan agama, karena warga nahdliyin telah berikrar untuk mengintegrasikan perjuangannya dalam perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Pedoman Berpolitik Warga NU

Dengan mempertimbangkan arah pembangunan politik yang dicanangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), sebagai usaha untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan diarahkan untuk lebih mementapkan perwujudan Demokrasi Pancasila. Muktamar merasa perlu memberikan pedoman kepada warga NAHDLATUL ULAMA yang menggunakan hak-hak politiknya, agar ikut mengembangkan budaya politik yang sehat dan bertanggung jawab agar dapat ikut serta menumbuhkan sikap hidup yang demokratis, konstitusional serta membangun mekanisme musyawarah-mufakat dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi bersama, sebagai berikut ini.

Berpolitik bagi NAHDLATUL ULAMA mengandung arti keterlibatan warga negara dalam kehiduan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan Pancasila dan UUD1945.

Politik bagi NAHDLATUL ULAMA adalah politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integrasi bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-cita bersama, yaitu terwujudnya mamsyarakat adil dan makmur lahir dan batin dan dilakukan sebagai amal

ibadah menuju kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat.

Politik bagi NAHDLATUL ULAMA adalah pengembanagan nilai-nilai kemerdekaaan yang hakiki dan demokratis, mendidik kedewasaan bangsa untuk menyadari hak, kewajiban dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Berpolitik bagi NAHDLATUL ULAMA haruslah dilakukan dengan moral, etika dan budaya yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan, yang adil dan beradab, Menjunjung tinggi persatuan Indonesai, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijakasanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berpolitik bagi NAHDLATUL ULAMA haruslah dilakukan dengan kejujuran nurani dan moral agama, konstitusional, adil sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati, serta dapat mengembangkan mekanisme musyawarah dalam memecahkan masalah bersama.

Berpolitik bagi NAHDLATUL ULAMA dilakukan untuk memperkokoh konsensus-konsensus nasional, dan dilaksanakan sesuai dengan akhlakul karimah sebagai pengamalan ajaran Islam ahlussunnah waal jamaah.

Berpolitik bagi NAHDLATUL ULAMA, dengan dalih apapun tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan kepentingan bersama dan memecah-belah persatuan.

Perbedan pandangan di antara aspirasi-aspirasi politik

warga NAHDLATUL ULAMA harus tetap berjalan dalam suasan persaudaraan, tawadlu' dan saling menghargai satu sama lain, sehingga dalam berpolitik itu tetap dijaga persatuan dan kesatuan di lingkungan NAHDLATUL ULAMA.

Berpolitik bagi NAHDLATUL ULAMA menuntut adanya komunikasi kemasyarakatan timbal balik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisiasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyalurkan aspirasi serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Yogyakarta
28 November 1989

Mengingat pentingnya politik sebagai sebuah sarana perjuangan, di samping sarana sosial dan pendiikan, maka warga Nahdliyin diberikan tuntunan yang mudah dipahami dan sekaligus mudah dilaksanakan.

14. Forum Demokrasi

Membangun Demokrasi Indonesia

Berangkat dari pedoman berpolitik akhlaqul karimah, NU berkewajiban untuk menegakkan sistem politik nasional yang demokratis dan berkeadilan, karena itu Ketua umum PBNU KH Abdurrahman Wahid bersama kelompok lain melakukan inisiatif untuk membangun sistem demokrasi ini dengan mendirikan Forum Demokrasi tahun 1991. Dengan berdirinya Forum ini NU berhadapan dengan Rezim orde baru yang berkuasa saat itu, yang melihat setiap inisiatif sebagai subversi.

Hubungan NU dengan pemerintah yang selama ini erat, menjadi tegang bahkan dianggap berlawanan. NU menghadapi

tekanan yang sangat besar, justru karena itu mendapat simpati dari berbagai kalangan. Dengan kepemimpinan Gus Dur, maka kelompok aktivis baik dari kalangan cendekiaawan, mahasiswa, LSM dan media massa termasuk politisi kawakan bergabung bersama NU. Tahun 1992 NU mencoba untuk mengkordinasi warganya dengan menyelenggarakan Rapat Akbar di Senayan. Langkah itu dihalangi oleh rezim sedemikian rupa, tetapi akhirnya bisa dijalankan. Saat itu Nu kembali menyatakan kesetiannya pada Pancasila. Dan mengingatkan pemerintah agar tidak melakukan politisasi agama, agar Indonesia tidak menjadi Aljazair yang dukuasai kelompok Islam Fundamentalis. Peringatan itu diabaikan, tetapi NU telah berhasil mengkonsolidasi kekuatannya.

Saat itu NU merupakan kekuatan masyarakat terbesar yang mampu mengimbangi kekuatan negara. Ketika partai politik yang ada menjadi sarana orde baru, NU tampil sebagai kelompok kritis yang disebut sebagaai *unpolitical politics* (politik orang yaang tidak berpolitik). Gerakan ini yang kemudian mengerucut menjadi gerakan reformasi tahun 1998. Gedung PBNU dan rumah kediaman ketua Umum PBNU ini menjadi sentral kegiatan. Dari situlah muncul Deklarasi Ciganjur yang ditandatangi para pemimpin politik nasional terkemuka, yang mempersiapkana transisi dan suksesi pemerimtahan.

Gerakan demokrastisasi itulah yang kemudian mengatar Gus Dur sebagai pemimpin terkemuka dan kemudian diangkat menjadi Presiden RI ke 4. Sekaligus enunjukkan kepeloporan NU dalam bidang sosial dan politik.

Mufakat Demokrasi

Setahun setelah Pertemuan Cibeureum 1991 yang menghasilkan Mufakat Cibeureum sebagai dasar pembentukan Forum Demokrasi, kami menyaksikan bahwa perbincangan publik tentang soal demokrasi dan proses demokratisasi semakin berkembang. Akan tetapi, dalam waktu yang sama juga terasa bahwa perjuangan demokrasi bukan pekerjaaan yang sekali jadi.

Di dalam proses itu, dihadapi adanya struktur-struktur yang menghamabat demokrasi. Namun komitmen dan kehendak untuk memelihara dan terus-menerus memajukan proses demokratisasi itu sama sekali tidak boleh dilemahkan oleh hambatan-hambatan yang ada.

Atas dasar itu Forum Demokrasi bersepakat untuk meneruskan semangan Mufakat Cibeureum dengan menegaskan hal-hal berikut ini:

Bahwa jati diri Forum Demokrasi pertama-tama adalah semangat, dengan cara tanpa kekerasan , untuk memperjuangkan prinsip-prinsip kebebasan dan tatacara demokrasi sebagai dasar penyelenggaraan negara dan sebagai sarana komunikasi sosial.

Bahwa memperjuangakan demokrasi merupakan usaha yang harus dilaksanakan bersama-sama dengan tetap percaya bahwa setiap orang yang memiliki komitmen pada demokrasi berpotensi

untuk memperluas wilayah demokrasi di lingkungan masing-masing.

Bahwa proses demokratisasi memerlukan haluan yang jelas dan karena itu harus didukung oleh pekerjaan pengorganisasian yang sistematik dan strategik.

Salah satu soal penting yang kita hadapi adalah bahwa kita sedang menyaksikan terbentuknya masyarakat massa, yaitu suatu masyarakat yang anggota-anggotanya telah kehilanagan otonomi akibat birokratisasi sehingga kekerasan dari semua pihak mendominasi cara-cara penyelesaian masalah.

Bahwa perjuangan demokratisasi tyentu memerlukan ukuran-ukuran jangka pendek dan jangka panajang. Oleh karena itu persoalan-persoalan yang sedang dan akan dihadapi bangsa dan negara, yang menjadi titik perhatian utama kita, hendaknya diletakkan dalam perspektif kedua ukuran itu.

Dengan tidak mengurangi arti penting dari masalah-masalah jangka panjang, Forum Demokrasi berpendapat bahwa masalah suksesi dengan pendekatan yang komprehensif merupakan soal penting yang mau tidak mau kita hadapi sebagai bagian dari proses demokratisasi. Dan Forum Demokrasi dengan sendirinya akan memberi perhatian khusus tentang soal itu sebagai salah satu program jangka pendek.

Parung 23 Februari 1992

Abdurrahman Wahid
Ketua Forum Demokrasi

15. ICIS
Menyebarkan Aswaja dan Pancasila ke Seluruh Dunia

Peran politik kenegaraan NU sebagai penyangga keutuhan bangsa tidak hanya diakui secara nasional, tetapi diakui juga secara internasional, sehingga NU selalu dilibatkan dalam setiap penyelesaian masalah internasional. Sejak awal memang NU peduli dengan masalah Internasional, Komite Hejaz adalah wujud dari kepedulian itu. Demikian juga dalam menghadapi kolonialisme NU merintis upaya pembebasan dengan merintis dilaksanakannya Konfrensi Asia Afrika (KIAA). Ketika dunia Islam dilanda radikalaisme bahkan terorisme, sementara NU memperjuangkan moderatisme. Untuk menghadapi radikalisme yang merebak di seluruh dunia itu NU merintis Internasional Conference of Islamic Schooler (ICIS) yang melibatkan para ulama dan cendekiawan Islam lintas madzhab, dan berbagai komunitas; lintas agama guna memperkenalkan ahlussunah

wal jamaah dan Pancasila sebagai dasar membangun kehidupan dunia yang damai. Sejak berdirinya ICIS peran diplomatik internasional NU semakin intensif, baik di Timur Tengah Asia Timur maupun dunia Barat.

Pendirian organisasi ini digagas oleh KH Hasyim Muzadi ketika ia masih menjadi ketua umum PBNU yang dan H As'ad Said Ali, sebagai kelanjutan dari diplomasi internasional yang sudah dirintis tokoh NU sebelumnya KH Abdurrahman Wahid. Sebenarnya telah ada organisasi Islam internasional seperti Organisasi Konferensi Islam (OKI), tetapi anggotanya adalah pemerintah. ICIS didirikan untuk mewakili dan menyuarakan kepentingan umat.

Organisasi ini mendapat sambutan luas, terbukti dalam Konferensi pertama (2004) dihadiri sekitar 300 orang peserta yang berasal dari 42 negara. Mereka tidak saja dari Negara-negara Islam atau Negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tetapi juga dari negera-negara Barat yang mempunyai kajian dan studi Islam. Konferensi juga dihadiri wakil dari Tahta Suci Vatikan, Buddha International dan Komunitas Kristiani Dunia. Sejak saat itu secara periodik ICIS menyelengarakan berbagai konferensi perdamaian internasional, bahkan kemudian keberadaannya diakui oleh PBB sebagai peninjau dalam sidang lembaga dunia itu.

Deklarasi Jakarta

Meneguhkan Islam sebagai Rahmatan lil Alamin

Setelah tiga hari melakukan diskusi para cendekiawan Islam yang mengikuti International *Conference of Islamic Scholars* (ICIS) menyepakati untuk terus mendukung ajaran Islam sebagai rahmatan lil alamiin (rahmat bagi seluruh alam). Kesepakatan ini dituangkan dalam Deklarasi Jakarta yang pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

Percaya dengan sepenuhnya bahwa ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk mendukung terwujudnya perdamaian (as-salam) keadilan ('adalah), kebebasan (hurriyah), moderat (tawassuth), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), konsultasi (shura), dan persamaan (musawah) sebagai hal mendasar bagi kehidupan.

Bangga atas kekayaan peninggalan masa lalu dari peradaban Islam dan kemudian melihat tantangan kehidupan ke depan sebagai sikap percaya diri.

Mengakui adanya perbedaan di antara para individu, kultur merupakan rahmat dari Allah yang maha Mulia.

Menetapkan kembali pendidikan Islam untuk menegakkan nilai humanitas dan mengakui hubungan antar insan yang setara dari setiap individu, memelihara hubungan harmonis antar iman termasuk juga dalam proses pembuatan setiap kebijakan yang berskala internasional.

Mendukung sepenuhnya terbentuknya dialog yang konstruktif dalam rangka menumbuhkembangkan hubungan saling pengertian dan respek di antara penganut agama yang ada di seluruh dunia

Mengutuk dengan keras aksi terorisme dengan segala bentuknya. Dan juga menolak identifikasi terorisme yang hanya ditujukan kepada salah satu agama.

Sepakat menyatakan bahwa kampanye melawan terorisme hanya bisa dimenangkan bila dilakukan dengan cara komprehensif dan terukur dengan seimbang, pada sisi lain juga harus diperhatikan mengenai akar timbulnya terorisme, termasuk juga dengan memperhatikan adanya persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan keadaan yang tidak toleran.

Menarik kembali nilai-nilai ilmu pengetahuan, inovasi kemajuan peradaban yang merupakan kontribusi dari cendekiawan Islam kepada peradaban.

Mengakui, adalah merupakan kewajiban umat Islam untuk menegakkan dan mentransfer nilai ajaran Islam kepada generasi berikutnya secara penuh dalam kehidupan sehari-hari.

Mendukung sepenuhnya usaha dari berbagai komunitas internasional yang bertujuan memelihara perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan, membantu perkembangan hubungan yang saling memberi respek, toleran dan hubungan damai dalam perdamaian global.

Mendukung sepenuhnya usaha untuk mepertinggi kapasitas kemampuan perempuan muslim yang sesuai dengan nilai Islam untuk kehidupan yang lebih baik bagi umat manusia.

Percaya sepenuhnya bahwa nilai-nilai Islam yang tinggi itu membutuhkan kerja keras dari umat agar mampu mewujudkan kesejahteraan serta menghapuskan kemiskinan

Percaya sepenuhnya untuk pemberdayaan institusi pendidikan dan pendirian berbagai pusat penelitian dan pelatihan untuk memberdayakan kehidupan umat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mendukung sepenuhnya tidak lanjut dari usaha untuk meneguhkan kerja sama antar umat dari seluurh bagian dunia dalam rangka pembangunan kemampuan umat dalam bidang pendidikan, ekonomi dan media dalam setiap tingkatan.

Menggarisbawahi adaya kebutuhan untuk membuat sebuah kerangka kerja bersama yang bertujuan untuk menyesuaikan anilai-nilai ajaran Islam di dalam rangka

membuat kemajuan posisi umat menjadi lebih baik yang mana itu dilakukan dengan cara obyektif dan berkelanjutan.

Memberikan pemecahan bagi penguatan posisi umat dengan melakukan praktik-praktik ekonomi Islam ke dalam pergaulan internasional melalui cara partisipasi aktif dan kemampuan yang efektif dalam kehidupan ekonomi global masa kini dan masa datang.

Menetapkan untuk mendukung sepenuhnya peran media Islam, mengefektifkan penggunaan media yang berskala nasional dan internasional, serta mendukung kesepahaman yang besar antara niolia ajaran Islam dengan media internasional sebagai bagian dari peninggalan nilai dialog antara peradaban.

Mendukung dimulainya pencerahan (renaissance) Islam sebagai rahmatan lil alamiin dengan meneguhkan semangat iqra sebagai suatu nilai dasar kebenaran yang komprehensif.

Memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada PBNU dan pemerintah Indonesia sehingga konfernesi internasional acendekiawan muslim dapat berlangsung dengan sukses.

Konferensi ini menyepakati beberapa hal, yaitu:

Hasil dari konferensi yang diakui dan yang diterapkan oleh institusi yang terkait, termasuk yang regional dan

organisasi internasional tentang konferensi Islami dan Negara-negara yang dipersatukan pada tepat waktu;

Menetapkan dan mengembangkan suatu mekanisme untuk mengevaluasi implementasi dari rencana kegiatan dan pertukaran dilihat dari strategi yang memungkinkan pada satu basis;

Menetapkan suatu secretariat untuk mendukung suatu pekerjaan seperti mekanisme, dalam hubungannya, kami menyambut tawaran oleh Pengurus Besar Nahddlatul Ulama (PBNU) untuk ditempati sebagai sekrateriat ICIS dan menugaskan Ketua Umum PBNU sebagai Sekretaris Jenderal Pertamanya

Mengajak serta badan sasta dan public di tingkat internasional dan nasional, mencakup bank dunia, bank pembangunan Islami dan negera-negara penyandang dana dan program pengembangan Negara-negara yang dipersatukan untuk membangun suatu kerja sama yang lebih kuat didalam pengerahan submerdaya untuk implementasi dari hasil konferensi ini dan aktivitas terkaitnya.

Jakarta 2004

Sejak awal memang NU peduli dengan masalah Internasional, Komite Hejaz adalah wujud dari kepedulian itu. Demikian juga dalam menghadapi kolonialisme NU merintisa upaya pembebasan dengan merintis dilaksanakannya Konfrensi Asia Afrika (KIAA).

16. Meneguhkan Kembali Komitmen Kebangsaan

Upaya untuk keluar dari tekanan rezim otoriter orde baru yang mengkristal dalam gerakan reformasi itu diambil alih kendalinya oleh IMF dan Bank Dunia, yang meamng telah lama memegang kendali negeri ini. Tetapi penandatangan Letter of Intens (Surat Paksa) buatan IMF itu negeri ini sepenuhnya jatuh ke tangan IMF bersama puluhan perusahaan multi nasional yang mendanai Lembaga milik PBB itu. Pertama-tama yang diperintahkan secara paksa oleh IMF adalah adalah segera melakukan Pemilu, kedua melakukan Amandemen UUD 1945 sesuai dengan kemauan mereka. Amandemen UUD 1945 itu dinilai sangat penting karena dalam UUD 1945 banyak pasal yang berwatak sosialistis, populis, komunitarian dan nasionalistik. Semuanya itu kategori yang kita muliakan tetapi dikutuk oleh IMF dan bank Dunia.

IMF bersama Bank Dunia menghendaki negeri ini menganut sistem atau ideologi liberal baik dalam sistem kemasyarakatan, sistem politik dan ekonominya, karena itu pula diperlukan liberaalisasi kebudayaan dan pemikiran. Dengan bermodal Amandemen UUD 1945 maka berbagai Undang-Undang turunannya bisa diliberalisasi. Dari situ kemudian melakukan liberalisasi sistem politik dengan penerapan demokrasi langsung dalam pemilihanpresiden dan kepala daerah. Selain itu juga dipaksakan melaksanakan sistem negara federal yang dibungkus dalam otonomi daaerah yang tanpa batas.

Seterusnya dipaksakan untuk melakukan liberalisasi ekonomi, dari situ dilahirkan undang-undang Sumber daya air, UU Migas, UU pertanian dan sebagainya. Semua undang-undang itu menggusur kepentingan Nasional dan kepentingan rakyat Indonesia, akhirnya hampir seluruh sumber daya alam Indonesia dikuasasi asing. Hal ini tente bertentangan dengan Pasal 33 UUD 1945. Hal itu semakin parah ketika tanpa batsa dan tanpapersiapan maupun tanpa seleksa pemerintah Indonesia menerapkan sepenuhnya pasar bebas sebagaimana dipaksakan oleh WTO. Yang terjadi kemudian adalah tidak hanya hancurnya industri dan usaha rakyat kecil. Industri nasional juga mengalami keruntuhan. Sehingga terjadi proses deindutrialisai nasional, yang ini menggoncankan sendi-sendi negeri ini, karena pemerintahan sulit dijalaankan tanpa adanya basis ekonomi yang memadai. Akhirnya semua ditutup dengan hutang yang semakin memebesar dan tak terbayar. Sementera para elite bangsa ini menikmati semua kejadian tersebut sementara rakyat, bangsa dan negara ini terancam keruntuhan.

Melihat runtuhnya sendi-sendi kebangsaan kita yanag diakibatkan oleh reformasi yang salah arah sehingga menghancurkan sendi kehidupan bangsa dan negara sendiri. Maka NU dengan tegas menyatakan kembali Komitmen Kebangsaannya, dengan mendesakkan agar segera dilakukan evaluasi terhadap gerakan reformasi bahkan dilakukan evaluasi mendasar terhadap perjalanan demokrasi. Karena kalau reformasi dijalankan tanpa arah dan demokrasi diterapkaan tanpa tujuan, maka negeri ini berada di ambang kehancuran.

Kapitalisme global yang bisa memaksakan kehendak dengan penuh kelicikan dan tipu muslihat dengan membarter setiap pinjaman uang dengan pasal dalam setiap Undang-Undang yang mereka maui dengan konsekwensi menjarah hak rakyat dan kedaulatan bangsa ini. Pimpinan Nahdlatul Ulama berpendirian bahwa proses penjajahan yang dilakukan Bank Dunia dan IMF itu harus segera ditanggulangi agar bangsa ini kembali merdeka, berdaulat dan bermartabat. Karena itu NU menegaskan kembali Komitmen Kebangsaannya dalam sebuah maklumat sebagai berikut ini.

Maklumat
NAHDLATUL ULAMA

Bahwa sepanjang sejarah Republik Indonesia, setiap upaya mempersoalkan Pancasila sebagai ideologi negara apalagi upaya untuk menggantikannya, terbukti senantiasa menimbulkan perpecahan di kalangan bangsa dan secara realistis tidak menguntungkan umat Islam sebagai mayoritas bangsa.

Hingga kini, Pancasila sebagai ideologi negara masih tetap merupakan satu-satunya ideologi yang secara dinamis dan harmonis dapat menampung nilai-nilai keanekaan agama maupun budaya, sehingga Indonesia kokoh dan utuh tidak terjebak menjadi negara agama (teokrasi) maupun menjadi negara sekuler yang mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Dewasa ini, mulai terasa upaya menarik Pancasila ke kiri dan ke kanan dalam suasana liberalisasi, yang apabila tidak diwaspadai oleh seluruh komponen bangsa akan membahayakan dan menggoyahkan eksistensi dan posisi Pancasila itu sendiri.

UUD 45 adalah merupakan pengejawentahan yang memuat tata nilai yang ada dalam Pancasila. Sementara, amandemen terhadap UUD 1945 telah menjadi kenyataan sejarah karena

perkembangan kebangsaan, namun pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut, tidak boleh melampaui tata nilai Pancasila itu sendiri.

Gerakan reformasi yang melahirkan amandemen terhadap UUD 1945, diakui telah banyak menyumbangkan demokrasi dan kebebasan hak asasi, namun dirasakan pula bahwa reformasi juga melahirkan problem-problem tertentu, maka wajar kalau reformasi direnungkan kembali.

Pancasila sebagai landasan yang berkerangka UUD 1945 melahirkan ketatanegaraan yang diwadahi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), oleh karenanya sistem otonomi daerah dan otonomi khusus sama sekali tidak boleh menjurus kepada disintegrasi bangsa, apalagi pemisahan kewilayahan.

Perjuangan menegakkan agama dalam Negara Pencasila haruslah ditata dengan prinsip kearifan, tidak boleh menghadapkan agama terhadap negara atau sebaliknya, tetapi dengan meletakkan agama sebagai sumber inspirasi serta menyumbangkan tata nilai agama yang kemudian diproses melalui prinsip demokrasi dan perlindungan terhadap seluruh kepentingan bangsa. Sedangkan masing-masing agama di Indonesia dapat melakukan kegiatannya dengan leluasa dalam dimensi kemasyarakatan.

Maka dengan ini, Nahdlatul Ulama:

MENEGUHKAN KEMBALI KOMTTMEN KEBANGSAANNYA UNTUK MEMPERTAHANKAN

DAN MENGEMBANGKAN PANCASILA DAN UUD 1945 DALAM WADAH NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI).

Peneguhan ini dilakukan karena menurut NU, Pancasila, UUD 1945 dan NKRI adalah upaya final seluruh bangsa.

Ditetapkan dalam Munas dan Konbes NU Di Surabaya, 5 Rajab 1427 H/30 Juli 2006.

ttd.	**ttd.**
KH. M. A. Sahal Mahfudh	H. A. Hasyim Muzadi
Rais Aam	*Ketua Umum*

17. Menyelamatkan Negara Dalam Bahaya

Sejak digulirkannya reformasi yang disemangati oleh kebebasan yang tidak mengenal batas, demokrasi dikembangkan dalam semangat seperti itu. Maka akibatnya berbagai ketegangan terjadi di negeri ini ketika semua keinginan, semua pemikiran dan semua ideologi dibiarkan tumbuh secara bebas bahkan liar. Semuanya itu terbukti tidak membawa ketenangan dan ketertiban masyarakat, sebaliknya malah mengundang kecemasan bahkan mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan.

Kapitalisme global yang bersemangatkan ideologi liberal berhasil merebut kekuasaan negara dalam bidang ekonomi, sehingga negara tidak hanya tidak bisa melindungi aset negara

yang ada dalam Badan Usaha Milik Negara, tetapi juga gagaal melindungi usaha rakyat. Akibatnya usaha rakyat menjadi semakin tergusur oleh modal besar.

Sementara itu di sisi lain dengan dibukanya kembali kebebasan berpolitik maka setiap kelompok mulai berani menyuarakan aspirasinya, bakan yang bertentangan dengan Konstitusi dan kesepakatan yang ada. Pemaksaan negara berdasarkan syariat islam mulai muncul di mana-mana. Demikian juga usaha untuk menjadikan Indonesia sebagai negara sekular juga terus diserukan. Keduanya menolak Pancasila, ingin membuat dasar baru dan bentuk baru negeri ini.

Hal itu sangat mengkhawatirkan karena bisa menimbulkan keretakan bahkan kerusuhan di negeri ini. Padahal Pancasila sejak dulu telah disepakati sebagai pegangan bersama. Semua kekacauan ini sulit ditanggulangi karena secara resmi mendapatkan legalitas dalam hukum dan kebebasan yang diujamin oleh demokrasi, sehingga siapapun yang hendak mencegahnya akan terhalang oleh demokrasi. Sementara kalau tidak dicegah kerukunan masyarakat dan keamanan negeri ini akan menjadi taruhannya. Dari situ NU melihat bahwa ada kerjasama saling menguntungkan antara kelompok liberal yang notabene anti agama dan kelompok Islam radikal yang notabene anti sekularisme. Kebebasan yang diperjuangkan oleh kelompok liberal itu dengan lihai dipergunakan oleh kelompok Islam radikal untuk menggelat aksi subversi dan teror ke tengah masyarakat.

Mengingat kenyataan itu maka tidak ada pilihan bagi NU untuk menyelematkan negeri ini baik dari gempuran Islam radikal maupun dari rongrongan kelompok liberal sekular

kecuali dengan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan demokrasi. Demokrasi liberal yang diterapkan sejak masa reformasi tidak menghasilkan keamanan dan kesejahteraan, malah melahirkan kecemasan, dan kesengsaraan sebagian besar rakyat. Hanya sekelompok elite politik yang diuntungkan. Sementara keutuhan negeri ini yang dipertaruhkan. Tanpa mengurangi kebebasan demokrasi NU mendorong segera dilakukan evaalusi terhadap penerapan demokrasi yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, tidak sesuai dengan norma keagamaan dan bertentangan dengan perikemanusiaan.

Menyelamatkan NKRI

Bismillahirrahmanirrahim

Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diperjuangkan selama bertahun-tahun itu kini mengalamai keretakan. Penyebabnya, oleh pudarnya kesepakatan agung yang menjadi perekat bangsa ini, yaitu Pancasila. Keberadaannya dirongrong.

Sejak reformasi digulirkan, atas nama demokrasi, opsi perubahan dasar dan bentuk negara secara diam-diam dibuka lagi. Sehingga muncul berbagai gerakan yang menawarkan ideologi baru di luar pagar Pancasila dan UUD 1945. Gagasan itu dipaksakan secara terbuka. Akibatnya, keresahan dan kerusuhan terjadi di mana-mana.

Gerakan baru ini saling bertentangan. Satu kelompok menolak Pancasila karena diangap tidak sesuai dengan Islam yang mereka pahami. Gerakan ide mendasarkan diri pada fundamentalisme Islam. Kelompok lainnya menolak Pancasila karena dianggap tidak sejalan dengan berbagai konvensi internasional tentang kebebasan manusia, dll. Kelompok ini mendasarkan ideologinya pada liberalisme yang juga disebut sebagai fundamentalisme pasar.

Tapi keduanya saling memanfaatkan secara taktis. Kebebasan yang diserukan oleh kelompok liberal digunakan sepenuhnya oleh kelompok Islam radikal untuk mengembangkan gerakannya. Maka gerakan yang mereka lakukan menjadi legitimate secara politik dan terlindungi secara hukum, sehingga sulit dibendung. Gerakan itu menjadi berbahaya ketika telah diejawantahkan dalam bentuk intimidasi dan teror terhadap kelompok di luarnya. Terorisme tidak bisa dicegah karena mereka mendapatkan perlindungan hukum yang memadai.

Di sisi lain ketidakaadilan sosial yang disebabkan oleh beroperasinya rezim pasar besas yang berideologi liberal itu juga menimbulkan ekstremis-ekstremis baru, dengan mengatasnamakan agama berjuang dengan kekerasan untuk memerangi kelompok yang dituduh sebagai *thaghut* itu. Dalam suasana anarkhisme ideologis seperti ini Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilandasi falsafah Panacasila ini sulit ditemukan kedamaiannya. Sebab, telah menjadi *battle ground* yang sudah pada taraf membahayakan keamanan negara.

Apalagi mereka mulai mendesakkan aspirasi mereka untuk mendirikan negara agama. dan seterusnya mendesak bangsa ini menerapkan Islam model mereka. Bahkan gerakan subversif mereka telah menyelusup ke kalangan *grass root* di perkampungan, kampus-kampus, dunia pesantren, birokrasi bahkan lembaga keamanan negara. Sementara kehadiran mereka selalu membuat friksi dan ketegangan di sana.

Artinya, infiltarsi gerakan ini sudah sangat membahayakan keamanan bangsa dan negara.

Karena itu, tidak ada jalan lain, NU mengajak semua elemen bangsa ini, baik pemerintah maupun masyarakat, untuk tegas membendung gerakan bughot itu, untuk menyelamatkan NKRI dari ancaman kehancuran.

Perlu diingat, perkembangan berbagai gerakan ekstrem baik yanag berdasarkan agama, maupun ekonomi itu mendapat tempat dan berkembang pesat. Tiada lain, demokrasi liberal yang dikembangan saat ini telah memberi kemungkinan-kemungkinan untuk itu. Sehingga saat ini muncul ideologi yang berdasarkan agama atupun yang antiagama mendapatkan tempat yang sama.

Karena itu, dalam upaya untuk menyelamatkan keutuhan dan kedamaian di negeri ini, NU akan melakukan evaluasi mendasar terhadap proses pengembangan demokrasi ini. Bagi NU demokrasi bukanlah kebebasan yang atanpa batas. Demokrasi harus dibatasi oleh moral, hukum daan kesepakatan pendiri bangsa. Demokrasi, pertama, haruslah mampu menjaga keutuhan bangsa. Kedua mampu menciptakan keadilan. Ketiga mampu berikan kesejahteraan pada rakyat. Keempat mampu menjaga rasa kebersamaan. Kelima, harus mampu mejamin keutuhan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk itu, bertepatan dengan Peringatan Hari Lahir (Harlah) NU Ke-85 ini akan mengerahkan seluruh pikiran dan tenaga, bersama dengan kekuatan bangsa yang

lain untuk menyelamatkan negeri ini dari keruntuhan. Dalam Harlah ini pula, NU mengajukan alternatif-alternatif penyelesaian problem krusial bangsa ini.

Karena itu, NU akan mengundang seluruh elemen bangsa dan termasuk akan mengundang para tokoh ulama dunia, baik kalangan aktivis maupun kelompok sufi guna menyelesaikan persoalan yang terjadi sebab apa yanag terjadi di negeri ini tidak terlepas dengan kejadian yang ada di dunia internasional.

Dengan memohon pertolongan Allah SWT dan mengharap Syafaat Nabi Muhammad SAW, dan dengan karomah para Auliyaillah, maka gerakan penyelamatan bangsa ini diharapkan akan memperoleh hasil yang besar dan diridloi, sehingga membahwa berkah bagi bangsa Indonesia dan umat manusia sedunia.

Hasbunallah wa ni'mal wakil, ni'mal maula wa ni'man nashir.

Jakarta, 19 Mei 2011

Dr. KH Said Aqiel Siraj
Ketua Umum PBNU

Demokrasi liberal yang diterapkan sejak masa reformasi tidak menghasilkan keamanan dan kesejahteraan, malah melahirkan kecemasan, dan kesengsaraan sebagian besar rakyat. Hanya sekelompok elite politik yang diuntungkan. Sementara keutuhan negeri ini yang dipertaruhkan.

Penutup

Melihat derap langkah NU dalam serangkaian peristiwa sejarah dan bersejarah itu tidak lain kecuali berisi pengabdian yang tak ada batas pada agama dan negara ini. Perjuangan keagamaan telah diintegrasikan sedemikian rupa dalam perjuangan negara, sehingga tidak aneh kalau dalam berbagai Piagam, Deklarasi, pernyataan sikap yang dikeluarkan hampir semuanya berisi tentang komitmen NU terhadap keutuhan dan keselamatan bangsa ini.

Sebagaimana selalu ditegaskan bahwa komitmen kenegaraan dan kebangsaan NU itu tidak semata bersifat siyasi, atau berdasarkan strategi politik yang diterapkan, melainkan juga sebagai bersifat syar'i, sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama yang dipahaminya. Karena itu keduanya melebur dalam satu pikiran dan gerak yang menyatu.

Karena itu diharapkan dengan membaca berbagai produk pemikiran NU yang bersejarah ini, selain bisa menjaga

konsistensi perjuangan NU juga diharapkan memberikan dorongan bagi generasi sekarang dan yang akan datang untuk lebih dinamias dan lebih kuat komitmennya terhadap agama dan bangsa ini. Denagan alasan dan harapan semacam itulah buku ini dihadirkan dihadapan pembaca.

Dengan memohon pertolongan dari Allah SWT dan Syafaat Nabi Muhammad SAW serta karomah para auliyaillah semoga apa yang dicita-citakan ini berhasi sebagaimana diharapkan. Amin.

Jakarta 1 Juni 2011

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Kondisi penjajahan yang semakin mengengsarakan rakyat membuat semua elemen masyarakat yang sadar dan memiliki keberanian, mulai bangkit untuk melakukan perlawanan. Sekembalinya dari belajar di Tanah Suci Mekah tahun 1914, Kiai Wahab Chasbullah prihatin melihat kondisi bangsanya yang terbelakang karena terjajah. Sejalan dengan pergolakan kesadaran bangsa Indonesia, untuk itu beliau berusaha membangkitkan mereka dengan membentuk organisasi pergerakan yang diberi nama Nahdlatul Wathon (Gerakan Kebangsaan) untuk menggembleng para pemuda agar menjadi pembela Islam dan pembela tanah air yang tangguh. Ternyata organisasi yang dirintis itu sangat menggugah minat masyarakat, karena saat itu masyarakat sedang menunggu datangnya pemimpin. Tidak lama kemudian didirikan cabang Nahdlatul Wathan di berbagai tempat.

NU Online
Gd. PBNU Lt 5
Jl. Kramat Raya 164 Jakarta Pusat
Tel/Fax. (021) 3914013/3914014
www.nu.or.id